



BUPATI SUMBAWA
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

PERATURAN BUPATI SUMBAWA
NOMOR 5 TAHUN 2017

TENTANG
GERAKAN LITERASI SEKOLAH

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
BUPATI SUMBAWA,

Menimbang : a. bahwa dalam rangka menumbuhkembangkan budi pekerti dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan peserta didik, perlu gerakan moral untuk membangkitkan semangat literasi masyarakat Kabupaten Sumbawa, khususnya warga sekolah yang diwujudkan dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah;
b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud huruf a, perlu menetapkan Peraturan Bupati tentang Gerakan Literasi Sekolah;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 69 Tahun 1958 tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat II dalam Wilayah Daerah-daerah Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1958 Nomor 122, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1655);
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
3. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 129, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4774);
4. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5035);
5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);

6. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5105) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5157);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 76, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5531);
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1072);
10. Peraturan Daerah Kabupaten Sumbawa Nomor 10 Tahun 2013 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Daerah Kabupaten Sumbawa Tahun 2013 Nomor 10, Tambahan Lembaran Daerah Nomor 603);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN BUPATI TENTANG GERAKAN LITERASI SEKOLAH.

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Bupati ini yang dimaksud dengan:

1. Daerah adalah Kabupaten Sumbawa.
2. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Kabupaten Sumbawa.
3. Bupati adalah Bupati Sumbawa.
4. Wakil Bupati adalah Wakil Bupati Sumbawa.
5. Sekretaris Daerah adalah Sekretaris Daerah Kabupaten Sumbawa.

6. Satuan Pendidikan adalah Sekolah Dasar atau sederajat dan Sekolah Menengah Pertama atau sederajat yang menyelenggarakan pendidikan dasar di Kabupaten Sumbawa.
7. Gerakan Literasi Sekolah yang selanjutnya disingkat GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik, akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll), dan pemangku kepentingan lainnya.
8. Literasi Dasar adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan membilang (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
9. Literasi Perpustakaan adalah kemampuan memahami cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System*, menggunakan katalog dan indeks, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
10. Literasi Media adalah kemampuan mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
11. Literasi Teknologi adalah kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti piranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi, memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet.
12. Literasi Visual adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat.

Pasal 2

- (1) Dengan Peraturan Bupati ini menetapkan pelaksanaan GLS di Daerah.
- (2) Sasaran GLS sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah Satuan Pendidikan.

Pasal 3

Pelaksanaan GLS sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1), berpedoman pada :

- a. petunjuk pelaksanaan GLS bagi Sekolah Dasar atau sederajat sebagaimana tercantum dalam Lampiran I; dan
 - b. petunjuk pelaksanaan GLS bagi Sekolah Menengah Pertama atau sederajat sebagaimana tercantum dalam Lampiran II;
- yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Bupati ini.

Pasal 4

Sistematika petunjuk pelaksanaan GLS sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a dan huruf b, terdiri atas:

- I. Pendahuluan.
- II. Tahapan Gerakan Literasi di Sekolah.
- III. Pelaksanaan GLS pada Tahap Pembiasaan.
- IV. Pelaksanaan GLS pada Tahap Pengembangan.
- V. Pelaksanaan GLS pada Tahap Pembelajaran.
- VI. Penutup.

BAB II PELAKSANA GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Pasal 5

- (1) Untuk terlaksananya GLS di Daerah, Bupati membentuk pelaksana GLS dengan Keputusan Bupati.
- (2) Susunan pelaksana GLS di Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), terdiri atas :
- a. pengarah : 1. Bupati;
2. Wakil Bupati; dan
3. Sekretaris Daerah.
 - b. pembina : 1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa; dan
2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sumbawa;
 - c. ketua : Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa
 - d. anggota : pejabat di lingkungan Pemerintah Daerah dan instansi vertikal yang terkait.
- (3) Pelaksana GLS di Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), bertugas :
- a. melakukan analisis kebutuhan dan mengkaji isu-isu strategis yang terkait dengan kemampuan literasi guru dan peserta didik;
 - b. merencanakan kebijakan Daerah untuk mendukung pelaksanaan GLS;
 - c. melakukan sosialisasi konsep, program, dan kegiatan GLS di satuan pendidikan;
 - d. merencanakan dan melaksanakan pendampingan dan pelatihan kepada warga sekolah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan pelayanan pendidikan, terutama pelaksanaan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik;
 - e. memantau serta memastikan ketersediaan buku referensi dan buku pengayaan dan sarana yang mendukung program GLS;
 - f. melakukan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan GLS di Daerah, Satuan Pendidikan, dan masyarakat; dan
 - g. membuat rencana tindak lanjut berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan GLS.

Pasal 6

- (1) Untuk terlaksananya GLS di Satuan Pendidikan, kepala Satuan Pendidikan membentuk pelaksana GSL dengan Keputusan Kepala Satuan Pendidikan.
- (2) Susunan pelaksana GLS di Satuan Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), terdiri atas :
 - a. penanggung jawab : kepala Satuan Pendidikan
 - b. koordinator : guru petugas perpustakaan di Satuan Pendidikan
 - c. seksi :
 1. seksi Literasi Dasar
 2. seksi Literasi Perpustakaan
 3. seksi Literasi Media
 4. seksi Literasi Teknologi
 5. seksi Literasi Visualyang anggotanya terdiri dari guru dan pegawai unsur staf di Satuan Pendidikan.
- (3) Penanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a bertugas:
 - a. mengidentifikasi kebutuhan sekolah dengan mengacu pada kondisi pemenuhan indikator standar pelayanan minimal;
 - b. melaksanakan pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik;
 - c. melakukan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan program dan kegiatan GLS; dan
 - d. membuat rencana tindak lanjut berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan GLS.
- (4) Koordinator sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b bertugas:
 - a. mengelola perpustakaan sekolah dengan baik;
 - b. menginventarisasi semua prasarana sekolah yang terkait dengan GLS; dan
 - c. merencanakan dan atau bekerja sama dengan pihak lain yang melaksanakan berbagai kegiatan GLS.
- (5) Seksi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c bertugas :
 - a. melaksanakan tahapan kegiatan GLS yang meliputi pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran;
 - b. memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah dengan maksimal untuk memfasilitasi pembelajaran;
 - c. menciptakan ruang-ruang baca yang nyaman bagi warga sekolah; dan
 - d. melaksanakan kegiatan 15 (lima belas) menit membaca sebelum pembelajaran dimulai bagi seluruh warga sekolah.

BAB III **MONITORING DAN EVALUASI**

Pasal 7

- (1) Monitoring dan evaluasi pelaksanaan GLS di Daerah dikoordinasikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa.
- (2) Pelaksanaan monitoring dan evaluasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan jangkauan sebagai berikut :
 - a. implementasi GLS di Daerah;
 - b. pemahaman dan dukungan pemangku kepentingan di Daerah, satuan pendidikan, dan masyarakat;
 - c. keefektifan kegiatan pendampingan pelatihan guru terutama dampak pelatihan terhadap kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik;
 - d. pelaksanaan kegiatan GLS selama 15 (lima belas) menit membaca setiap hari yang dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah; dan
 - e. pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan kesadaran orang tua peserta didik terhadap GLS.
- (3) Hasil jangkauan monitoring dan evaluasi dijadikan sebagai bahan rencana tindak lanjut pelaksanaan GLS di Daerah.

Pasal 8

- (1) Pelaksanaan monitoring dan evaluasi pelaksanaan GLS di Satuan Pendidikan dikoordinasikan oleh kepala Satuan Pendidikan.
- (2) Pelaksanaan monitoring dan evaluasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan jangkauan sebagai berikut :
 - a. pemenuhan indikator Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar dan efektivitas upaya pemenuhannya terutama ketersediaan 10 (sepuluh) judul buku referensi dan 70 (tujuh puluh) judul buku pengayaan dan prasarana lain, serta pengelolaan dan pemanfaatannya;
 - b. keefektifan pelaksanaan pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik;
 - c. keefektifan dan dampak pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah dengan maksimal untuk memfasilitasi pembelajaran;
 - d. keefektifan dan dampak pengelolaan perpustakaan sekolah dengan baik terhadap pembelajaran dan kemampuan literasi warga sekolah;
 - e. keefektifan dan dampak pelaksanaan inventarisasi semua prasarana yang dimiliki sekolah terhadap pelayanan sekolah;
 - f. keefektifan dan dampak adanya ruang-ruang baca terhadap kemampuan literasi warga sekolah dan budaya sekolah;
 - g. keefektifan dan dampak pelaksanaan kegiatan 15 (lima belas) menit membaca sebelum pembelajaran terhadap minat dan budaya baca warga sekolah;
 - h. keefektifan dan dampak pembentukan Tim Literasi Sekolah dalam pelaksanaan berbagai kegiatan GLS yang dilaksanakan sekolah;

- i. keefektifan dan dampak pelaksanaan kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat dengan melihat tindakan yang diberikan kepada peserta didik oleh orang tua dan masyarakat untuk menindaklanjuti perlakuan yang diterima peserta didik di sekolah; dan
 - j. keefektifan dan dampak pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dengan pihak lain terhadap kemampuan literasi warga sekolah.
- (3) Hasil jangkauan monitoring dan evaluasi dijadikan sebagai bahan rencana tindak lanjut pelaksanaan GLS di Satuan Pendidikan.

BAB IV KETENTUAN PENUTUP

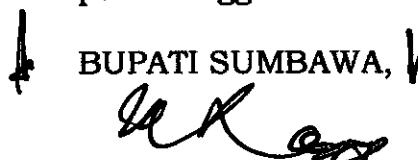
Pasal 9

Peraturan Bupati ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Bupati ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah Kabupaten Sumbawa.

Ditetapkan di Sumbawa Besar
pada tanggal 8 FEBRUARI 2017

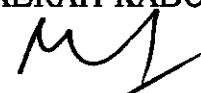
BUPATI SUMBAWA,



M. HUSNI DJIBRIL

Diundangkan di Sumbawa Besar
pada tanggal 8 FEBRUARI 2017

SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN SUMBAWA,



RASYIDI

BERITA DAERAH KABUPATEN SUMBAWA TAHUN 2017 NOMOR

LAMPIRAN I
PERATURAN BUPATI SUMBAWA
NOMOR 5 TAHUN 2017
TENTANG
PETUNJUK PELAKSANAAN
GERAKAN LITERASI SEKOLAH
DI KABUPATEN SUMBAWA

**PETUNJUK PELAKSANAAN GSL BAGI
SEKOLAH DASAR ATAU SEDERAJAD**

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD—*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA).

PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Dari kedua hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS.

GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis.

Untuk melaksanakan kegiatan GLS, diperlukan suatu panduan yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (2016). Buku Panduan GLS ini berisi penjelasan pelaksanaan kegiatan literasi yang terbagi menjadi tiga tahap, yakni: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran beserta langkah-langkah operasional pelaksanaan dan beberapa contoh praktis instrumen penyertanya.

Panduan ini ditujukan bagi kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidikan untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan literasi di SD.

B. Pengertian

1. Pengertian Literasi

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui

berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara.

2. Gerakan Literasi Sekolah

GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2. Tujuan Khusus

- a. Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi).
2. Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah).
3. Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD).

E. Sasaran

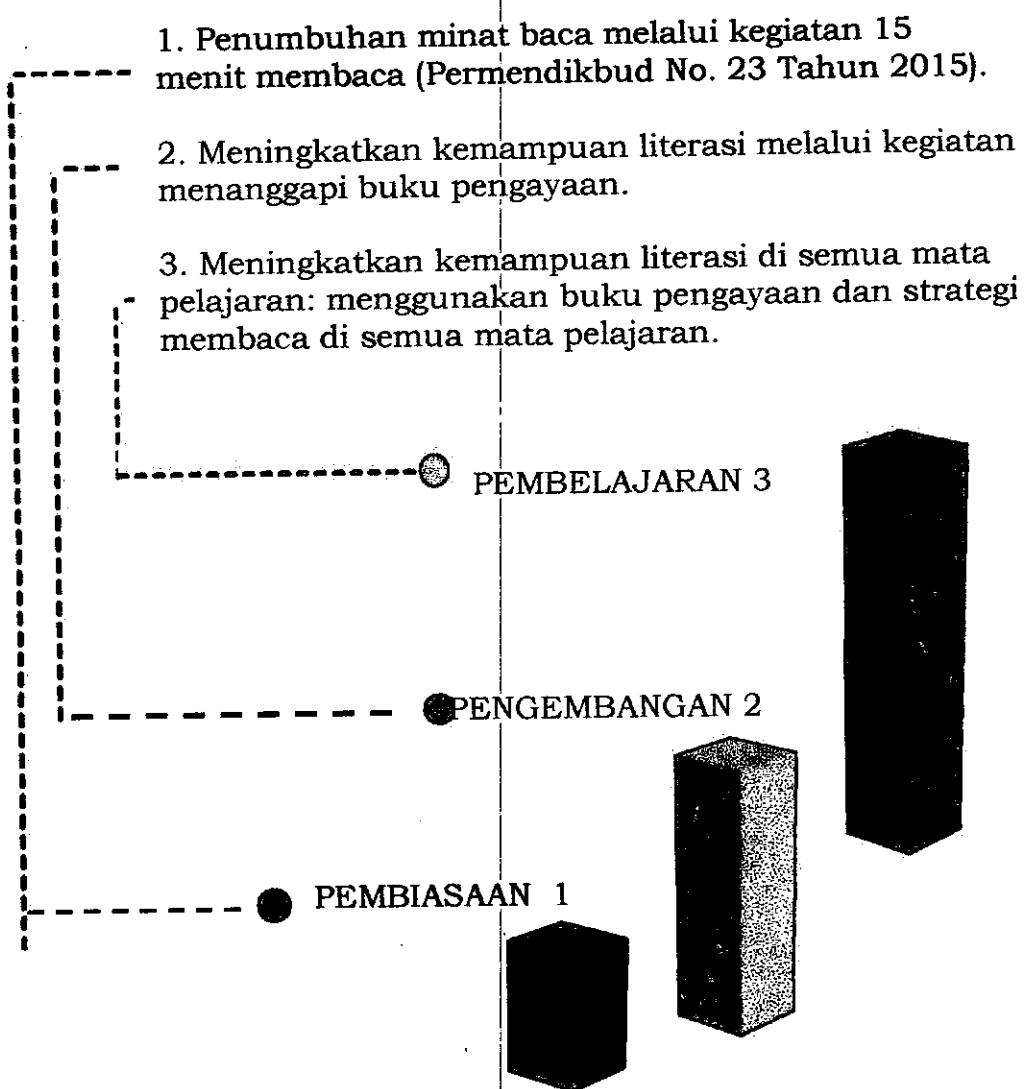
Sasaran Panduan GLS adalah pendidik, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan di SD.

F. Target Pencapaian Pelaksanaan GLS di SD

GLS di SD menciptakan ekosistem pendidikan di SD yang literat. Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang:

1. menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar;
2. semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama;
3. menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan;
4. memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan
5. mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SD.

G. TAHAPAN PELAKSANAAN GLS



Bagan 1. Tahapan Pelaksanaan GLS

GLS di SD dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS SD dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Catatan :

Tiga tahapan dalam bagan pelaksanaan literasi ini dilaksanakan terus-menerus secara berkelanjutan.

PELAKSANAAN GLS PADA TAHAP PEMBIASAAN

Kegiatan pelaksanaan pembiasaan gerakan literasi pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca.

1. Kecakapan Literasi

Jenjang	Komunikasi	Berpikir Kritis
SD kelas rendah	Mengartikulasikan empati terhadap tokoh cerita	Memisahkan fakta dan fiksi
SD kelas tinggi	Mempresentasikan cerita dengan efektif	Mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya

Tabel 1. Kecakapan literasi

2. Apa fokus dan prinsip kegiatan di tahap pembiasaan?

Kegiatan membaca yang dapat dilakukan pada tahap pembiasaan:
Fokus dan prinsip kegiatan membaca di tahap pembiasaan

3. Prinsip-prinsip kegiatan membaca

- a) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku bacaan, bukan buku teks pelajaran.
- b) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
- c) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafalkan cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain.
- d) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca/ dibacakan, atau kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan. Tanggapan dalam diskusi dan kegiatan lanjutan ini tidak dinilai/dievaluasi.
- e) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Guru menyapa peserta didik dan bercerita sebelum membacakan buku dan meminta mereka untuk membaca buku.

4. Kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya literasi pada tahap pembiasaan

- a) Membaca buku cerita/pengayaan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan membaca yang dapat dilakukan adalah membacakan buku dengan nyaring (read aloud) dan membaca dalam hati (sustained silent reading/SSR).
- b) Memperkaya koleksi bacaan untuk mendukung kegiatan 15 menit membaca.
- c) Memfungsikan lingkungan fisik sekolah melalui pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah, antara lain perpustakaan, sudut buku kelas, area baca, kebun sekolah, kantin, UKS, dll. Untuk menumbuhkan minat baca warga sekolah, sarana prasarana ini dapat diperkaya dengan bahan kaya teks (print-rich material).
- d) Melibatkan komunitas di luar sekolah dalam kegiatan 15 menit membaca dan pengembangan sarana literasi, serta pengadaan buku-buku koleksi perpustakaan dan sudut buku kelas.

- e) Memilih buku bacaan yang baik (lihat halaman 15).

5. Langkah-langkah Kegiatan

a) Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai

1). Membacakan nyaring

Guru/pustakawan/kepala SD/relawan membacakan buku/bahan bacaan lain dengan nyaring.

Tujuan

- a) Memotivasi peserta didik agar mau membaca.
- b) Membuat peserta didik dapat membaca dan gemar membaca.
- c) Memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan.
- d) Membangun komunikasi antara guru dan peserta didik.
- e) Guru/pustakawan/kepala sekolah menjadi teladan membaca.

Catatan Guru Setelah Membacakan Buku

Hari/Tanggal	Jam	Judul Buku	Nama Pengarang/ Illustrator

Tabel 2 Catatan guru setelah membacakan buku

2) Membaca Dalam Hati

Membaca dalam hati (*sustained silent reading*) adalah kegiatan membaca 15 menit yang diberikan kepada peserta didik tanpa gangguan. Guru menciptakan suasana tenang, nyaman, agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya.

Tabel 3 Tahapan membaca dalam hati

Catatan Peserta Didik Setelah Membaca Dalam Hati

Hari/Tang gal	Jam	Judul Buku	Nama Pengarang	Nomor Halaman

a) Menata sarana dan lingkungan kaya literasi

Sarana literasi mencakup perpustakaan sekolah, Sudut Baca Kelas, dan area baca. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat pembelajaran di SD. Pengembangan dan penataan perpustakaan menjadi bagian penting dari pelaksanaan gerakan literasi SD dan pengelolaan pengetahuan yang berbasis pada bacaan. Perpustakaan yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan minat baca warga SD dan menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat. Perpustakaan SD idealnya berperan dalam mengkoordinasi pengelolaan Sudut Baca Kelas, area baca, dan prasarana literasi lain di SD.

1) Perpustakaan SD

- a. Fungsi perpustakaan SD adalah sebagai pusat pengetahuan dan sumber belajar di SD yang dikelola oleh kepala SD
- b. Perpustakaan SD dapat dikelola oleh tim perpustakaan yang terdiri atas tenaga yang terlatih di dalam pengelolaan bahan literasi
- c. Perpustakaan SD sebaiknya dilengkapi oleh berbagai sistem dan aplikasi untuk mencatat pengunjung, dan aktivitas membaca, dan sarana literasi lain.
- d. si lain.

2) Sudut Baca Kelas

- a) Sudut Baca Kelas adalah sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik.
- b) Sudut Baca Kelas adalah sudut di ruangan kelas yang digunakan untuk memajang koleksi bacaan dan karya peserta didik.
- c) Sudut Baca Kelas berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan

SD, yaitu mendekatkan buku kepada peserta didik. Sudut Baca Kelas dikelola oleh guru, peserta didik, dan orang

3) Sudut Baca Kelas

- a) Sudut Baca Kelas adalah sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik.
- b) Sudut Baca Kelas adalah sudut di ruangan kelas yang digunakan untuk memajang koleksi bacaan dan karya peserta didik.
- c) Sudut Baca Kelas berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan SD, yaitu mendekatkan buku kepada peserta didik.
- d) Sudut Baca Kelas dikelola oleh guru, peserta didik, dan orang tua.

4) Area Baca

Area baca meliputi lingkungan sekolah (serambi, koridor, halaman, kebun, ruang kelas, tempat ibadah, tempat parkir, ruang UKS, ruang kepsek, ruang guru, ruang tunggu orang tua, toilet dll.) yang dilengkapi oleh koleksi buku untuk memfasilitasi kegiatan membaca peserta didik dan warga sekolah.

5) UKS, kantin, dan kebun sekolah

1. UKS di SD perlu mengkampanyekan gaya hidup sehat (mencuci tangan, membersihkan diri, dan perilaku yang mendukung kebersihan, kerapian, keindahan). Bahan kaya teks dapat memperkaya kegiatan UKS, di antaranya poster kesehatan/kebersihan; peribahasa-peribahasa yang terkait dengan gaya hidup sehat, kebersihan, kerapian, serta keindahan.
2. Kantin sekolah yang selama ini menjual makanan tidak sehat harus diubah dengan cara mengembangkan teknologi makanan yang bersih dan sehat. Teknologi makanan terkait dengan cara membersihkan, menyimpan, memasak atau mengolah makanan, menyajikan, dan mengemas makanan. Dengan

demikian, aktivitas di kantin akan memperkuat proses pembelajaran yang terintegrasi dengan sains, matematika, bahasa, seni, muatan lokal, revolusi hijau, dan sebagainya.

3. Kebun sekolah adalah laboratorium hidup dapat mengajarkan pengetahuan tentang beragam jenis tanaman hias, tanaman obat, tanaman pangan, tanaman bumbu dapur, dan buah-buahan yang bermanfaat untuk kesehatan dan kehidupan. Di kebun sekolah ini, beragam aktivitas dapat dikembangkan untuk memperkuat proses pembelajaran secara terintegrasi.
4. Kebun sekolah, kantin, dan UKS dapat dilengkapi dengan prasarana yang nyaman (meja, kursi, rak-rak buku) untuk membuat peserta didik betah membaca.

b) Menciptakan lingkungan kaya teks

Untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah, ruang kelas perlu diperkaya dengan bahan-bahan kaya teks. Contoh-contoh bahan kaya teks adalah:

1. karya-karya peserta didik berupa tulisan, gambar, atau grafik;
2. poster-poster yang terkait pelajaran, poster buku, poster kampanye membaca, dan poster kampanye lain yang bertujuan menumbuhkan cinta pengetahuan dan budi pekerti;
3. dinding kata;
4. label nama-nama peserta didik pada barang-barang mereka yang disimpan di kelas (apabila ada);
5. jadwal harian, pembagian kelompok tugas kelas;
6. surat, resep, kupon, klip, foto kegiatan peserta didik;
7. label nama-nama pada setiap benda di ruang kelas;
8. komputer dan/atau perangkat elektronik lain yang mendukung kegiatan literasi;
9. buku dan sumber informasi lain (koran, majalah, buletin);
10. papan buletin;
11. poster dan mainan alfabet;
12. kaset cerita, DVD, dan bahan digital/eletronik yang mendukung kegiatan literasi;
13. perangkat berkarya dan menulis seperti alat tulis, alat warna, alat gambar, kertas gambar, kertas bekas, busa, kertas prakarya, surat, kertas surat, amplop, koran bekas, kertas sampul, dll;
14. boneka, balok-balok, kostum, dan permainan edukatif lain untuk digunakan dalam permainan peran (menjadi dokter atau juru masak yang menulis resep, atau pelayan restoran yang menulis daftar pesanan);
15. ucapan selamat datang dan kata-kata yang memotivasi di pintu kelas, lorong SD, dan tempat-tempat lain yang mudah dilihat; dan
16. semua bahan dan alat harus disimpan di tempat yang mudah diraih oleh peserta didik dan perlu dikelompokkan menurut fungsinya (alat gambar disimpan terpisah dari mainan, alat untuk bermain peran, dan lain-lain); peserta didik perlu mengetahui di mana mereka dapat menemukan bahan-bahan yang mereka perlukan.

c) Memilih Buku Bacaan di SD

d) Pelibatan Publik

1) Mengapa sekolah perlu melibatkan publik?

- a) Pengembangan sarana literasi membutuhkan sumber daya yang memadai. Partisipasi komite sekolah, orang tua, alumni, dan dunia bisnis dan industri dapat membantu memelihara dan mengembangkan sarana sekolah agar capaian literasi peserta didik dapat terus ditingkatkan.

- b) Dengan keterlibatan semakin banyak pihak, peserta didik dapat belajar dari figur teladan literasi yang beragam.
- c) Ekosistem sekolah menjadi terbuka dan sekolah mendapat kepercayaan yang semakin baik dari orang tua dan elemen masyarakat lain.
- d) Sekolah belajar untuk mengelola dukungan dari berbagai pihak sehingga akuntabilitas sekolah juga akan meningkat.

2) Bagaimana cara melibatkan publik?

- a) Memulai dengan kalangan terdekat yang memiliki hubungan emosional dengan sekolah, misalnya komite sekolah, orang tua, dan alumni.
- b) Melibatkan komunitas tersebut dalam perencanaan awal program dan membangun partisipasi dan rasa memiliki terhadap program.
- c) Melibatkan Komite Sekolah, orang tua, dan alumni sebagai relawan membaca 15 menit sebelum pelajaran.
- d) Membuat kegiatan-kegiatan untuk menyambut kedatangan alumni ke sekolah.
- e) Apabila kegiatan telah berjalan, sekolah perlu menyampaikan apresiasi dengan mencantumkan nama donatur (misalnya, dalam properti prasarana seperti perabotan, buku, dan lain-lain atau buletin atau majalah dinding sekolah) atau mengundang mereka dalam kegiatan dan seremoni sekolah.
- f) Menjaga hubungan baik dengan alumni dan pelaku dunia bisnis dan industri melalui sosial media atau media interaksi sosial lainnya.

6. Indikator pencapaian pada tahap pembiasaan

Sekolah dapat menggunakan tabel ceklis berikut untuk mengetahui apakah prioritas kegiatan di tahap pembiasaan literasi sudah dilaksanakan di sekolah. Apabila telah melaksanakan semua indikator dalam tahap pembiasaan, sekolah dapat melangkah ke tahap berikutnya, yaitu tahap pengembangan.

1. Ada kegiatan 15 menit membaca:
 - a. Membacakan nyaring
 - b. Membaca dalam hati
2. Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).
3. Buku yang dibacakan kepada atau dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian.
4. Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati.
5. Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran.
6. Ada Sudut Baca Kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non-pelajaran
7. Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah.
8. Ada bahan kaya teks di tiap kelas
9. Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan di kebun sekolah, kantin, dan UKS. Makanan di kantin sekolah diolah dengan bersih dan sehat.
10. Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat lain) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.

7. Ekosistem sekolah yang literat menjadikan guru literat dengan menunjukkan ciri kinerja sebagai berikut.

1. Gemar membaca sehingga dapat memilih bacaan yang baik dan disukai peserta didik.
2. Menjadi teladan membaca sehingga peserta didik pun gemar mem baca.
3. Membantu peserta didik untuk mau membaca dengan menciptakan lingkungan yang kaya literasi.
4. Mengajar dengan antusias dan menjadikan kegiatan membaca menyenangkan.
5. Memperlakukan seluruh peserta didik dengan baik, tanpa takut dikritik dan disalahkan.
6. Menyesuaikan kegiatan membaca dengan gaya belajar peserta didik yang unik.
7. Meningkatkan kapasitas diri dan profesionalisme dengan belajar tanpa henti.

PELAKSANAAN GLS PADA TAHAP PENGEMBANGAN

Kegiatan literasi pada tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik.

1. Kecakapan Literasi pada Tahap Pengembangan

Jen-jang	Menyimak	Membaca	Berbicara	Menulis	Memilah In-formasi
SD kelas rendah	<ul style="list-style-type: none"> Menyimak cerita untuk membangun empati. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengeja kalimat dan memahami kata-kata dalam cerita sederhana. Membaca gambar untuk memahami alur cerita. 	<ul style="list-style-type: none"> Menjawab pertanyaan tentang tokoh cerita dan kejadian dalam cerita. 	<ul style="list-style-type: none"> Bercerita melalui gambar atau kata/ kalimat sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi tokoh utama dan alur cerita sederhana
SD kelas tinggi	<ul style="list-style-type: none"> Menyimak cerita untuk membangun empati. 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca cerita dengan fasih. Menggunakan konteks kalimat untuk memaknai kata-kata 	<ul style="list-style-type: none"> Men ceritakan ulang isi cerita dengan bahasa sendiri dan 	<ul style="list-style-type: none"> Menuliskan tanggapan terhadap tokoh/alur cerita. Menulis modifikasi 	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi elemen fakta dan fiksi dalam cerita. Mengidentifikasi

		baru. • Memahami	mengemuk a- kan	cerita dalam alur	i perbedaan dan
		cerita fantasi dan cerita rakyat dalam konteks budaya yang spesifik.	pendapat terhadap cerita.	awal- tengah- akhir cerita.	persamaan karakter tokoh- tokoh cerita.

Tabel 4 Kecakapan Literasi pada Tahap Pengembangan

2. Fokus Kegiatan Literasi pada Tahap Pengembangan.

3. Prinsip-prinsip Kegiatan pada Tahap Pengembangan:

- Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran.
- Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik.
- Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
- Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas menggambar, menulis, kriya, seni gerak dan peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik.
- Penilaian terhadap tanggapan peserta didik terhadap bacaan bersifat non-akademik dan berfokus pada sikap peserta didik dalam kegiatan. Masukan dan komentar pendidik terhadap karya peserta didik bersifat memotivasi mereka.
- Kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.

4. Kegiatan pada Tahap Pengembangan

a. Langkah-langkah membaca pada tahap pengembangan

- Membacakan nyaring interaktif (*Interactive read aloud*)

Guru membacakan buku/ bahan bacaan dan mengajak peserta didik untuk menyimak dan menanggapi bacaan dengan aktif. Proses membacakan buku ini bersifat interaktif karena guru memeragakan bagaimana berpikir menanggapi bacaan dan menyuarakannya (*think aloud*) dan mengajak peserta didik untuk melakukan hal yang sama. Fokus kegiatan membacakan nyaring interaktif biasanya adalah untuk memahami kosa kata baru.

Prinsip-prinsip membacakan nyaring interaktif:

- a) guru merancang tujuan membacakan nyaring, misalnya, untuk mengenalkan kosa kata tertentu;
- b) guru dan peserta didik berinteraksi selama buku dibacakan;
- c) guru dan peserta didik berperan aktif;

- d) guru dan peserta didik menyuarakan proses berpikir saat menanggapi bacaan (*think aloud*);
- e) guru dan peserta didik mencatat tanggapannya terhadap bacaan; dan
- f) guru memilih bacaan dengan seksama, dengan memperhatikan perkembangan usia dan kemampuan membaca peserta didik.

Langkah-langkah membacakan nyaring interaktif

(*Interactive Read Aloud*)

Persiapan membacakan nyaring	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan tujuan membaca. • Mengetahui tahapan membaca siswa. • Memilih buku yang baik. • Melakukan pra-baca dan membaca ulang buku yang akan dibacakan untuk: <ul style="list-style-type: none"> – mengetahui jalannya cerita; – mempelajari letak tanda-tanda baca untuk merencanakan intonasi suara dan jeda agar dapat membacakan buku dengan menarik; – mengantisipasi pertanyaan yang mungkin ditanyakan peserta didik; dan – merencanakan pengembangan diskusi. • Mencatat pertanyaan-pertanyaan untuk memancing interaksi dengan peserta didik. • Berlatih membacakan dengan intonasi suara dan gestur yang menarik. • Merencanakan langkah-langkah membacakan nyaring agar peserta didik memahami bacaan. • Mulai dengan menyapa peserta didik dan menjelaskan mengapa memilih bahan bacaan tersebut. • Menunjukkan sampul muka buku atau bacaan yang akan dibacakan dan menyebutkan ringkasan cerita. • Menyebutkan judul bacaan, pengarang dan ilustratornya, apabila ada. • Menggali pengetahuan latar dan pengalaman peserta didik. • Mengajak peserta didik memperhatikan ilustrasi, apabila ada, untuk memahami alur cerita.
Sebelum nyaring	

Langkah-langkah membacakan nyaring interaktif

(Interactive Read Aloud)

Saat nyaring	<ul style="list-style-type: none">• Membacakan bacaan dengan volume suara yang jelas dan tempo yang baik.• Berinteraksi dengan peserta didik selama membacakan buku.• Menanggapi komentar dan pertanyaan peserta didik.• Mengajak peserta didik menyimak dan merasakan emosi cerita.• Membagi informasi dan berdiskusi selama membacakan buku.• Mengajak peserta didik membuat peta cerita (<i>story map</i>).• Mengajak peserta didik mengungkapkan apa yang didengar atau dibacakan dan apa yang dipikirkan (<i>think aloud</i>).• Mengembangkan proses meta kognitif peserta didik (mereka membicarakan tentang/mencatat proses berpikir mereka).
Setelah membacakan nyaring	<ul style="list-style-type: none">• Meminta peserta mengajukan pertanyaan.• Mengajukan pertanyaan seandainya peserta didik tidak bertanya.• Meminta peserta didik untuk menceritakan kembali cerita dengan kata-katanya sendiri.• Menanggapi/mengembangkan cerita melalui kegiatan seperti bermain, berkreasi, mengisi catatan, atau menggambar.• Meletakkan buku bacaan ditempat yang mudah dijangkau peserta didik agar mereka dapat membacanya di lain waktu.• Guru dapat menjadikan kegiatan membacakan nyaring sebagai hadiah atas pencapaian peserta didik.

Tabel 5 Langkah-langkah Membacakan Nyaring Interaktif

• Membaca terpandu (*Guided Reading*)

Guru memandu peserta didik dalam kelompok kecil (4-6 anak) dalam kegiatan membaca untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Fasilitas pendukung: buku untuk dibaca, alat tulis, kertas besar (*flip chart*) dan

perekat, papan untuk menempel kertas.

Prinsip-prinsip membaca terpandu:

- a. guru menetapkan tujuan membaca terpandu, misalnya untuk mengenalkan strategi membaca tertentu;
- b. peserta didik dikelompokkan menurut jenjang kemampuan membacanya; dan
- c. guru mendampingi proses peserta didik membaca untuk membantu mereka memahami bacaan dan mengamati kemajuan membaca mereka dengan seksama.

Langkah-langkah membaca terpandu (*Guided Reading*)

Persiapan yang perlu dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan tujuan membaca. • Mengetahui jenjang kemampuan membaca peserta didik. • Memilih buku yang baik, dengan konten yang disesuaikan dengan tema atau sub tema materi ajar. • Melakukan pra-baca dan baca ulang untuk: <ul style="list-style-type: none"> – mengetahui jalannya cerita; – merencanakan diskusi dan daftar pertanyaan terkait bacaan; dan – membuat daftar kata-kata sulit untuk didiskusikan dengan peserta didik.
Sebelum membaca terpandu	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil. • Menjelaskan tujuan membaca terpandu dan ringkasan isi bacaan secara singkat. • Menjelaskan judul bacaan, penulis, ilustrasi atau penerjemah cerita.

Langkah-langkah membaca terpandu (*Guided Reading*)

Saat membaca terpandu	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dapat mengajukan beberapa pertanyaan untuk menggali pengetahuan latar dan pengalaman peserta didik yang terkait isi bacaan. • Guru memeragakan membaca kalimat atau paragraf dan meminta peserta didik untuk menirukan atau meneruskan membaca secara bergiliran. • Guru meminta peserta didik untuk mencatat kosakata baru, kalimat yang menarik, tokoh utama atau tokoh lain yang menarik. • Guru mengajarkan strategi berpikir dan membaca untuk memahami bacaan, misalnya dengan menggarisbawahi dan menebak arti kata-kata sulit, membaca ilustrasi, menemukan ide pokok paragraf, mengetahui jenis paragraf, dll. Apabila perlu, guru dapat menuliskan proses berpikirnya atau peta ceritanya pada <i>flip chart</i>.
-----------------------	---

Setelah membaca terpandu	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta peserta didik untuk menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-katanya sendiri. • Meminta peserta didik untuk membuat daftar kata-kata sulit. • Meminta peserta didik untuk membuat peta cerita. • Meminta peserta didik untuk mengevaluasi strategi membaca yang dilakukan.
--------------------------	--

Tabel 6 Langkah-langkah Membaca Terpandu

• **Membaca bersama (*Shared Reading*)**

Guru mendemonstrasikan cara membaca kepada seluruh peserta didik di kelas atau kepada satu per satu peserta didik. Guru dapat membaca bersama-sama dengan peserta didik, lalu meminta peserta didik untuk bergiliran membaca. Metode ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk membaca dengan nyaring dan meningkatkan kefasihan mereka. Dengan memeragakan cara membaca, guru mengajarkan strategi membaca kepada peserta didik.

Fasilitas pendukung: buku besar (*big book*, apabila dibacakan kepada banyak peserta didik), buku bacaan, kertas besar (*flip chart*) dan alat tulis.

Prinsip-prinsip membaca bersama:

- a. guru memilih bacaan yang dapat dilihat dan menarik minat seluruh peserta didik; dan
- b. guru memastikan seluruh peserta didik memperhatikan bacaan dan ikut membaca.

Langkah-langkah membaca bersama di dalam kelas

(*Shared Reading*)

Persiapan yang perlu dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan tujuan membaca. • Mengetahui tahapan membaca peserta didik dan apa yang akan ditingkatkan. • Memilih buku yang baik, dengan konten yang dapat disesuaikan atau mendukung tema atau sub tema materi ajar. • Melakukan pra-baca dan baca ulang dengan tujuan: <ul style="list-style-type: none"> a. mengetahui jalannya cerita dan tanda baca sehingga dapat merencanakan intonasi suara saat membaca agar menarik; b. merencanakan pengembangan diskusi saat dan setelah membaca; dan
--------------------------------	---

	<p>c. membuat daftar kosakata baru untuk didiskusikan dengan peserta didik.</p>
Sebelum membaca bersama	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur posisi duduk peserta didik agar semua dapat melihat buku yang dibacakan. • Menjelaskan apa yang harus dilakukan peserta didik (misalnya, apakah mereka dapat langsung membaca bersama atau menunggu kalimat-kalimat dibacakan).

Langkah-langkah membaca bersama di dalam kelas

(*Shared Reading*)

Saat membaca bersama	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan judul, pengarang dan ilustrator atau menyebutkan sumber bahan bacaan. • Dengan menunjuk sampul depan, minta peserta didik untuk menebaki isi bacaan. • Guru dan peserta didik membaca materi bacaan (paragraf/kalimat) yang sama. • Guru dan peserta didik membaca ulang alinea atau paragraf yang dianggap penting. • Guru berhenti membaca sejenak dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menebak alur cerita selanjutnya.
Setelah membaca bersama	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait konten buku, kosakata, tatabahasa atau tanda baca untuk meyakinkan bahwa peserta didik memahami jalannya cerita. • Guru meminta peserta didik untuk menanggapi isi bacaan. • Guru dapat mengajak peserta didik untuk membuat daftar kosakata baru dan menuliskannya pada <i>flip chart</i>. • Guru dapat menjadikan kegiatan membaca bersama sebagai hadiah atas pencapaian peserta didik.

Tabel 7 Langkah-langkah Membaca Bersama

• Membaca Mandiri (*Independent Reading*)

Kegiatan membaca mandiri adalah peserta didik memilih bacaan yang disukainya dan membacanya secara mandiri. Salah satu bentuk kegiatan membaca mandiri adalah membaca dalam hati (*Sustained Silent Reading*). Prinsip-prinsip membaca mandiri:

- a. buku yang dipilih oleh peserta didik adalah buku yang digemari dan sesuai dengan jenjang usia dan kemampuan membaca peserta didik. Untuk membantu peserta didik memilih bacaan yang baik dan tepat, guru dan tenaga pendidik dapat memberikan daftar buku rekomendasi yang sesuai jenjang; dan

- b. kegiatan membaca mandiri dapat diikuti oleh kegiatan tindak lanjut seperti membuat peta cerita atau kegiatan lain untuk menanggapi bacaan.

Langkah-langkah siswa membaca mandiri (Independent Reading)

Persiapan yang perlu dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan daftar rekomendasi bacaan untuk membantu peserta didik memilih bacaan yang tepat dan baik. Apabila peserta didik memilih buku di luar daftar rekomendasi, mereka mendaftarkan buku yang akan dibaca dan guru melakukan pra-baca terhadap buku tersebut.
Sebelum membaca mandiri	<ul style="list-style-type: none"> Guru mengetahui bacaan yang dipilih peserta didik agar: <ul style="list-style-type: none"> bacaan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik atau sedikit di atasnya; dan konten bacaan sesuai dengan usia peserta didik atau mendukung tema atau sub tema materi ajar. Guru melakukan pra-baca untuk: <ul style="list-style-type: none"> mengetahui ringkasan buku yang akan dibaca peserta didik; dapat menjawab peserta didik apabila mereka bertanya; dan mengembangkan diskusi dengan topik yang relevan.
Saat membaca mandiri	<ul style="list-style-type: none"> Meminta peserta didik untuk membaca secara mandiri. Mengingatkan peserta didik untuk menerapkan strategi membaca, misalnya: <ul style="list-style-type: none"> membaca judul dan mempelajari ilustrasi sampul muka untuk dapat menebak isi bacaan; menebak kata-kata sulit dengan mempelajari ilustrasi atau konteks kalimat; dan menbuat daftar pertanyaan terkait bacaan.
Setelah membaca mandiri	<p>Guru meminta peserta didik untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> mencari informasi lebih lanjut tentang bacaan atau pengarang maupun ilustrator buku; menbuat daftar kosakata baru; menbuat peta cerita atau peta konsep isi bacaan; meringkas isi bacaan dengan kata-kata sendiri, baik secara lisan, gambar, atau tertulis; dan melakukan kegiatan lanjutan untuk menanggapi isi bacaan.

Tabel 8 Langkah-langkah Membaca Mandiri

b. Memilih buku pengayaan fiksi dan nonfiksi

elemen Buku		Kriteria
Elemen Visual	Ilustrasi isi buku	Ilustrasi pada buku bergambar (<i>picture book</i>) mengisahkan cerita. Ilustrasi ini membantu peserta didik untuk memahami alur cerita.
		Ilustrasi pada buku berilustrasi (<i>illustrated book</i>) dapat bersifat melengkapi cerita. Peserta didik mengetahui alur cerita dari membaca teks cerita.
		Ilustrasi buku pada buku bergambar (<i>picture book</i>) untuk pembaca awal dan pemula memiliki alur yang sederhana.
		Gaya ilustrasi seharusnya bervariasi agar peserta didik terpajang pada ragam karya seni.
		Ilustrasi buku fiksi dan non-fiksi tidak bias suku, gender, dan agama tertentu.
Elemen Cerita/ Informasi	Konten informasi	Ilustrasi pada buku non-fiksi membantu pembaca untuk memahami konten informasi.
		Konten informasi perlu disesuaikan dengan usia target pembaca buku.
		Pada buku bergambar dan berilustrasi, halaman-halaman pertama memberikan informasi tentang tokoh (siapa?), di mana dan kapan cerita terjadi, apa yang dialami tokoh (apa dan bagaimana).
	Tokoh	Tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh pendamping. Tokoh utama adalah tokoh yang berubah karakternya selama cerita berlangsung.
		Tokoh pendamping adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan sikap/karakter. Cerita yang baik memiliki tokoh utama yang berkarakter unik dan menarik, sehingga mengesankan peserta didik.

	Diksi	Teks cerita tidak mengandung bias terhadap suku, gender, dan agama tertentu.
		Diksi dan gaya bahasa untuk pembaca jenjang SD perlu bervariasi untuk meningkatkan apresiasi mereka kepada sastra (misalnya melalui kata berima), namun harus mudah dipahami.

Tabel 9 Memilih Buku Pengayaan

c. Mendiskusikan cerita

Selain untuk meningkatkan pemahaman terhadap bacaan, kegiatan mendiskusikan cerita membantu peserta didik untuk dapat menganalisis elemen cerita. Untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik, guru dapat menggunakan daftar pertanyaan.

Daftar pertanyaan untuk mengembangkan diskusi

Elemen Cerita	SD Kelas Bawah	SD Kelas Tinggi
Tokoh cerita	<ul style="list-style-type: none"> • Ada berapa tokoh dalam cerita ini? • Siapakah tokoh utama cerita ini? • Apa yang dialaminya? • Bagaimana perasaan sang tokoh? • Apakah kamu pernah mengalaminya? • Siapakah tokoh yang kamu suka dari cerita ini? Mengapa? • Temukan perbedaan antar tokoh dalam cerita ini? • Bagaimana perasaanmu terhadap sang tokoh? Mengapa? 	<ul style="list-style-type: none"> • Siapakah tokoh utama dalam cerita ini? • Apa permasalahan yang dihadapinya? Bagaimana ia mengatasi permasalahannya itu? • Apakah kamu menyukai tindakannya dalam cerita ini? • Apa perbedaan sifat dari tokoh-tokoh dalam cerita ini? • Apakah kamu pernah melakukan hal yang sama dengan tindakan yang dilakukan oleh tokoh ini? • Apa yang kamu suka dari tokoh A? Mengapa? • Apakah kamu setuju dengan tindakan tokoh A? Mengapa? • Pernahkah kamu menemui seseorang seperti sang tokoh?

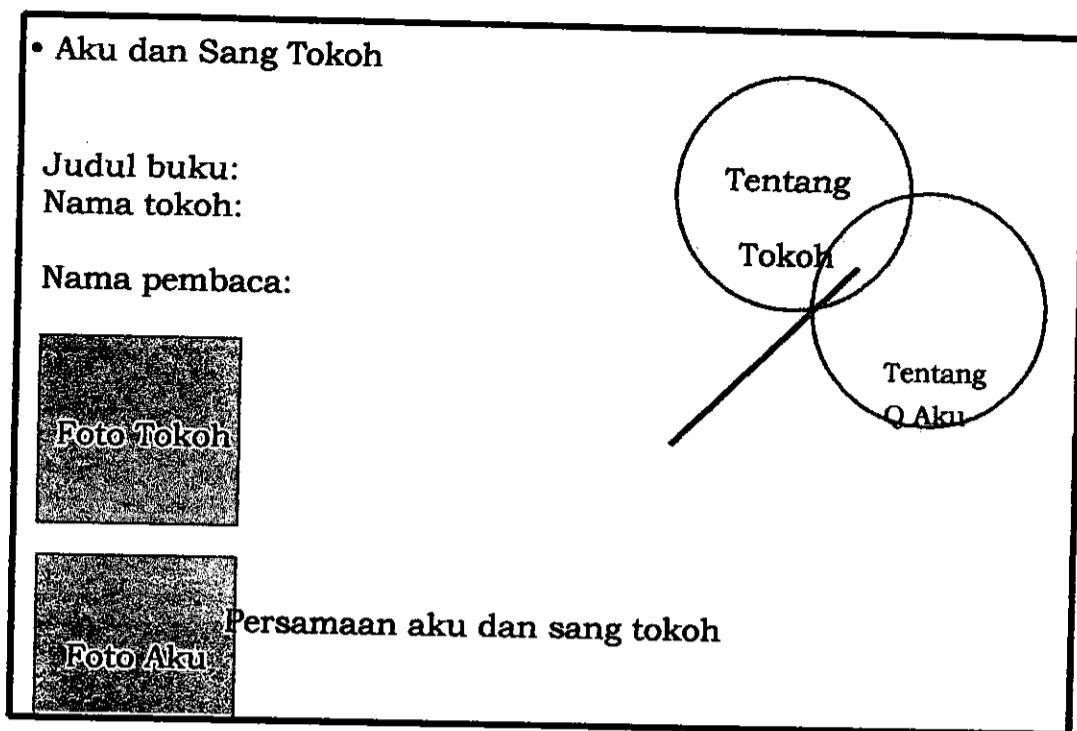
		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana kesan kamu terhadap sang tokoh?
Alur cerita	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana awal cerita ini? • Bagaimana cerita ini berakhir? 	<ul style="list-style-type: none"> • Dapatkah kamu memetakan cerita ini dalam alur awal-tengah/konflik-akhir cerita? • Apakah penyelesaian terhadap masalah sang tokoh masuk akal? • Dapatkah kamu memisahkan fakta dari kejadian fiktif dalam cerita ini?

Daftar pertanyaan untuk mengembangkan diskusi

Elemen Cerita	SD Kelas Bawah	SD Kelas Tinggi
Pengembangan cerita	<ul style="list-style-type: none"> • Seandainya kamu bertemu sang tokoh cerita, apa yang ingin kamu lakukan dengannya? Apa yang ingin kamu tanyakan? 	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah yang ingin kamu ubah dari cerita ini (awal/ latar atau tengah/konflik atau akhir)? • Bagaimana kamu mengubah akhir cerita ini agar menarik? • Seandainya kamu menjadi tokoh cerita, apa yang akan kamu lakukan?

Tabel 10 Daftar Pertanyaan

d. Contoh catatan setelah membaca



Bagan 2. Aku dan Sang Tokoh

- Apa yang dikatakan sang tokoh

Judul buku:

Nama tokoh:

Kutipan 1:

Aku suka ini karena:

Kutipan 2:

Aku suka ini karena:

Bagan 3. Apa yang dikatakan sang tokoh

- Mengaktifkan Pengetahuan Latar

Nama:

Judul buku:

Penulis / ilustrator:

Bacaan/buku ini mengingatkan kamu kepada apa?

Tuliskan bagian spesifik dari buku/bacaan ini yang mengingatkan kamu kepada pengalamamu atau kejadian lain:

Apakah kemiripan ini membantu kamu untuk memahami bacaan?

Tuliskan hal-hal lain dalam buku ini yang mengingatkan kamu kepada sesuatu yang lain:

Bagan 4. Mengaktifkan Pengetahuan Latar

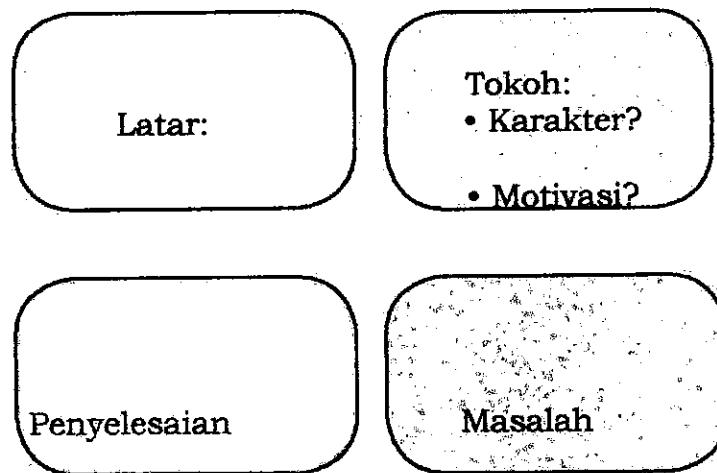
- Peta Cerita

Nama : _____

Kelas : _____

Apakah kamu pernah mengalami/merasakan hal yang sama dengan sang tokoh?
Ceritakan pengalamannya.

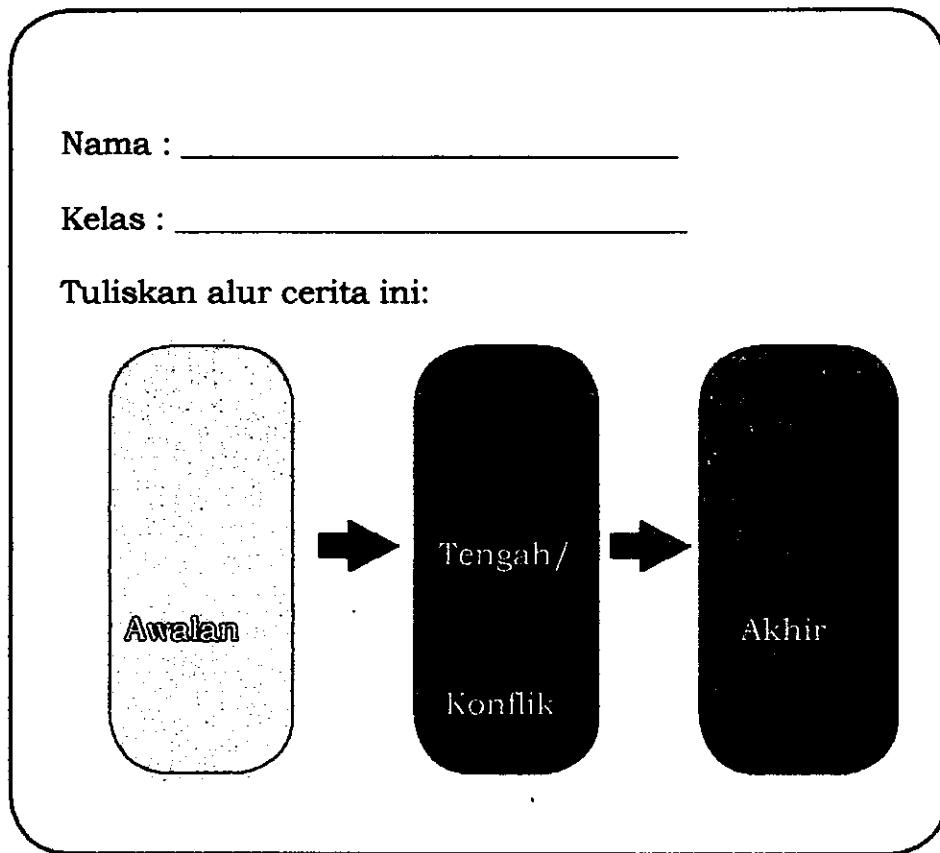
Apakah kamu pernah mengalami/merasakan hal yang sama dengan sang tokoh?
Ceritakan pengalamannya.



Apakah kamu pernah mengalami/merasakan hal yang sama dengan sang tokoh? Ceritakan pengalamannya.

Bagan 5. Peta Cerita

• Alur Cerita



Bagan 6. Alur Cerita

• Daftar
kata-kata
sulit Nama:

Kelas:

Kata	Arti (gunakan petunjuk dari kalimat/ ilustrasi untuk menebak maknanya)	Arti Kamus

Buatlah kalimat-kalimat baru dengan kata-kata di atas:

Tabel 11 Daftar Kata-kata Sulit

5. Pemanfaatan Perpustakaan dan Sudut Baca di Sekolah pada Tahap Pengembangan

Pemanfaatan perpustakaan dan sudut baca sekolah bertujuan untuk meningkatkan kecakapan literasi perpustakaan (*library literacy*) peserta didik. Kecakapan literasi perpustakaan meliputi:

- pengetahuan tentang fungsi perpustakaan sebagai sumber pengetahuan dan koleksi informasi yang bermanfaat dan menghibur;
- kemampuan memilih bahan pustaka yang sesuai jenjang dan minat secara mandiri;
- pengetahuan tentang bahan pustaka sebagai produk karya penulisan yang diciptakan melalui proses kreatif; dan
- pengetahuan tentang etika meminjam bahan pustaka dan berkegiatan di perpustakaan.

Alternatif bentuk-bentuk kegiatan untuk meningkatkan kecakapan literasi perpustakaan sesuai jenjang adalah sebagai berikut:

Jenjang	Kegiatan	Tujuan
SD kelas rendah	Tenaga perpustakaan menjelaskan jenis bahan pustaka (buku teks pelajaran, buku panduan pendidik, buku pengayaan, buku referensi, dan sumber belajar lain).	Peserta didik mengetahui ragam bahan pustaka.
	Tenaga perpustakaan menjelaskan cara mencari bahan pustaka yang sesuai dengan jenjang peserta didik melalui beberapa fitur bacaan: <ul style="list-style-type: none"> • proporsi teks dan gambar; • jenis buku (misalnya, komik belum sesuai untuk SD kelas rendah); • indikator jenjang buku, apabila ada; dan • tempat pemajangan buku. 	Peserta didik mengetahui koleksi perpustakaan yang sesuai dengan jenjang.
SD kelas rendah	Peserta didik mencari bahan pustaka yang mereka sukai sesuai jenjang secara mandiri melalui katalog dan sarana temu kembali yang lain, apabila ada.	

	<p>Pustakawan/tenaga perpustakaan memperkenalkan nama penulis dan ilustrator ketika membacakan buku dan menjelaskan profesi keduanya.</p> <p>Sekolah mengadakan acara jumpa penulis dan ilustrator.</p> <p>Peserta didik membuat buku sederhana dan mengilustrasinya.</p>	<p>Peserta didik memahami tentang buku dan proses kreatif pembuatannya.</p>
	<p>Pustakawan/tenaga perpustakaan menjelaskan etika menggunakan koleksi perpustakaan dan beraktivitas di perpustakaan.</p>	<p>Peserta didik memahami etika menggunakan perpustakaan.</p>
SD kelas tinggi	<p>Pustakawan/tenaga perpustakaan menjelaskan perbedaan jenis bahan pustaka (buku teks pelajaran, buku panduan pendidik, buku pengayaan, buku referensi, dan sumber belajar lain).</p> <p>Pustakawan/tenaga perpustakaan menjelaskan jenis buku bacaan (buku bergambar, buku berilustrasi, komik, majalah anak, novel anak, dll).</p> <p>Pustakawan/tenaga perpustakaan menjelaskan ragam genre buku bacaan (cerita rakyat, fabel, fantasi, biografi, dll).</p>	<p>Peserta didik memahami ragam bahan pustaka.</p>

Jenjang	Kegiatan	Tujuan
SD kelas tinggi	Peserta didik memilih bahan pustaka yang sesuai jenjang dan minat secara mandiri.	Peserta didik mengetahui koleksi perpustakaan yang sesuai jenjang.
	Peserta didik memilih bahan pustaka secara mandiri.	Peserta didik dapat memilih buku secara mandiri dengan bantuan katalog atau sarana temu kembali yang lain.
	Peserta didik mengenali nama penulis, ilustrator, dan editor buku secara mandiri.	
	Peserta didik mewawancarai penulis, ilustrator, dan editor buku untuk mengenal lebih jauh tentang profesi mereka dan proses kreatif pembuatan buku.	Peserta didik memahami proses kreatif pembuatan buku/bahan perpustakaan.
	Peserta didik membuat buku bergambar/berilustrasi, atau cerita pendek, majalah anak dll secara individual atau kolaboratif.	
	Pustakawan/tenaga perpustakaan menjelaskan etika meminjam koleksi perpustakaan dan etika berkegiatan di perpustakaan.	Peserta didik memahami etika menggunakan perpustakaan.

Tabel 12 Alternatif Kegiatan Pemanfaatan Perpustakaan dan Sudut Baca di Tahap Pengembangan

6. Rubrik Penilaian Non-akademik pada Tahap Pengembangan

Tujuan penilaian pada tahap pengembangan adalah untuk menumbuhkan kecintaan dan sikap peserta didik kepada bacaan dan kegiatan membaca, serta untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap bacaan. Sumber penilaian pada tahap pengembangan ini adalah:

- portfolio karya siswa dalam kegiatan menanggapi bacaan; dan

- lembar pengamatan tenaga pendidik pada setiap kegiatan membaca. Aspek capaian peserta didik yang diamati pada lembar pengamatan bergantung kepada tujuan kegiatan membaca.

Contoh ceklis pengamatan pada kegiatan membacakan buku dengan nyaring Ceklis ini juga bertujuan untuk memberikan masukan kepada pendidik terhadap kesesuaian buku yang dibacakan, waktu membacakan, dan intonasi, suara, serta gestur pendidik ketika membacakan buku. Ceklis ini diisi seusai pendidik membacakan buku.

Kemampuan	Cek	Komentar
Apakah sebagian besar peserta didik menyimak dengan tenang dan baik?		
Apakah sebagian besar peserta didik menjawab pertanyaan terkait pemahaman terhadap bacaan?		
Apakah peserta didik mampu menebak isi bacaan dengan melihat sampul muka buku?		
Apakah peserta didik terlihat antusias ketika dibacakan buku? (terlihat dari gestur, raut muka, dan <u>tinggapan lisan</u>).		
Apakah peserta didik mengikuti gerakan tangan pendidik ketika menunjuk ilustrasi dan kata-kata dalam buku?		

Tabel 13 Pengamatan Membacakan Nyaring

Hal lain yang perlu dicatat:

- a. pertanyaan yang tidak dapat dijawab peserta didik; b. kata-kata sulit yang tidak dipahami peserta didik; dan
- c. jumlah peserta didik yang terlihat tidak tertarik/tampak teralihkan perhatiannya.

Contoh ceklis pengamatan dalam kegiatan membaca terpandu dan bersama.

Membaca terpandu dan membaca bersama bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan.

Kemampuan	Cek	Komentar
Apakah peserta memusatkan perhatiannya kepada bacaan?		
Apakah peserta didik dapat berkonsentrasi selama proses membaca?		
Apakah peserta didik mampu menjawab pertanyaan terkait bacaan?		
Hal lain yang perlu dicatat:		

Tabel 14 Pengamatan Membaca Terpandu dan Bersama

7. Mengapresiasi Capaian Literasi Peserta Didik

Menghargai pencapaian literasi peserta didik menuntut guru dan tenaga kependidikan untuk memperhatikan tumbuhnya minat peserta didik terhadap buku dan kegiatan membaca yang diukur dengan indikator sikap, kesungguhan dan perilaku peserta didik sebagaimana dirinci pada lembar pengamatan di atas. Penghargaan berbasis literasi ini menekankan kepada proses belajar dan membaca, bukan pada keterampilan dan kualitas karya semata. Menghargai proses belajar peserta didik terbukti dapat menumbuhkan motivasi belajar dan memupuk semangat ingin tahu mereka. Selanjutnya, motivasi ini dapat membantu kesuksesan akademik peserta didik dalam jangka panjang dan menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat. Penghargaan berbasis literasi dapat diberikan secara berkala setiap minggu (pada upacara Hari Senin), setiap bulan, atau setiap semester. Beberapa contoh penghargaan misalnya:

- pemustaka teladan, bagi peserta didik yang paling rajin mengunjungi perpustakaan dan meminjam buku perpustakaan;
- duta perpustakaan, bagi peserta didik yang bersemangat membantu pengelolaan dan pengembangan kegiatan perpustakaan;
- pencerita bulan ini, bagi peserta didik yang dapat menceritakan ulang sebuah cerita dengan orisinil dan kreatif;
- penulis bulan ini, bagi peserta didik yang mampu menuliskan ulang sebuah cerita dengan orisinil dan kreatif;
- pembaca favorit, bagi peserta didik yang aktif membacakan nyaring atau membantu memandu temannya membaca; dan
- pembaca bulan ini, bagi pembaca yang menunjukkan kemajuan paling pesat dalam membaca dengan fasih/menunjukkan kesungguhan membaca.

Selain itu, penghargaan berbasis literasi dapat diberikan kepada juara-juara lomba literasi pada peringatan hari besar nasional/keagamaan. Beberapa contoh lomba berbasis literasi antara lain:

- menulis surat kepada Kartini (pada hari Kartini) atau Ki Hajar Dewantara (pada

Hari Pendidikan Nasional);

- mewawancarai tokoh pahlawan secara imajiner pada peringatan Hari Pahlawan; dan
- menuliskan biografi tokoh proklamator secara kreatif pada peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia.

8. Pembentukan Tim Literasi Sekolah

Tim Literasi Sekolah (TLS) adalah Komite Sekolah atau tim khusus (yang dapat merupakan bagian dari Komite Sekolah) yang bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah dan dapat terdiri dari:
anggota Komite Sekolah;

- orang tua/wali murid;
- pustakawan dan tenaga kependidikan lainnya;
- guru kelas, guru mata pelajaran bahasa, dan guru mata pelajaran non-bahasa; dan
- relawan literasi atau elemen masyarakat lain yang membantu menggiakan kegiatan literasi di sekolah.

Salah satu dari anggota tim di atas dapat menjadi ketua TLS, yang bertugas mengorganisir pertemuan-pertemuan TLS dan mengkoordinir kegiatan-kegiatan TLS. Adapun peran TLS adalah.

- Memastikan keberlangsungan kegiatan 15 menit membaca setiap hari.
- Memastikan ketersediaan koleksi buku pengayaan di perpustakaan dan sudut-sudut baca di sekolah.
- Mengawasi pengelolaan perpustakaan sekolah dan sudut-sudut baca di kelas dan area sekolah yang lain.
- Memastikan keterlaksanaan kegiatan di perpustakaan sekolah minimal 1 jam dalam seminggu (dapat dilaksanakan pada jam pelajaran yang relevan atau jam khusus literasi).
- Mengkoordinir penyelenggaraan festival literasi, minggu buku, atau perayaan hari-hari besar lain yang berbasis literasi.
- Mengkoordinir upaya pengembangan kegiatan literasi melalui penggalangan dana kepada pelaku bisnis atau penyandang dana lain di luar lingkungan sekolah.
- Mengkoordinir upaya promosi kegiatan literasi sekolah kepada orang tua/wali murid, misalnya melalui pelatihan membacakan buku dengan nyaring, pelatihan keayahan, dan promosi kegiatan membaca di rumah.
- Mempublikasikan kegiatan literasi di sekolah di media cetak, audiovisual, dan daring agar memperoleh dukungan yang lebih luas dari masyarakat.
- Berjejaring dengan pemangku kepentingan terkait literasi, TLS di sekolah lain, dan pegiat literasi untuk bekerjasama mengupayakan Gerakan Literasi Sekolah yang berkelanjutan.

- c. Guru memanfaatkan buku-buku pengayaan fksi dan non-fksi untuk memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi ajar dan buku teks pelajaran.
- d. Pengajaran berfokus pada proses, dan bukan pada hasil. Peserta didik berbagi dan mendiskusikan draf pekerjaannya untuk mendapat masukan dari guru dan teman.
- e. Kegiatan menanggapi bacaan mempertimbangkan kecerdasan majemuk dan keragaman gaya belajar peserta didik.
- f. Guru melakukan pemodelan dan pendampingan terhadap peserta didik.

Guru dapat mencontohkan cara memahami bacaan dan cara mengeksplorasi gagasan untuk menulis. Dengan memperagakan cara membaca dan berpikir untuk memahami bacaan, pendidik dapat:

- 1) menunjukkan cara menerapkan strategi memahami bacaan;
- 2) menunjukkan kepada peserta didik bahwa memahami bacaan merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap orang; dan
- 3) memberikan motivasi untuk membaca untuk memperoleh pengetahuan.

Pendampingan terhadap peserta didik dalam kegiatan literasi dapat dilakukan dalam bentuk:

- 1) meminta peserta didik untuk berbagi draf karya dan mendiskusikan dengan teman satu kelompok;
- 2) melakukan kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca terpandu, dan membaca bersama peserta didik untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap bacaan;
- 3) memberikan masukan terhadap draf karya peserta didik dengan merujuk kepada rubrik jenjang kemampuan menulis; dan
- 4) membantu peserta didik untuk mengeksplorasi gagasan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait bacaan.

Usahakan untuk memberikan komentar dan masukan yang memotivasi dan detil pada karya peserta didik. Sebutkan elemen dari karya yang telah dicapai, lalu tambahkan beberapa saran untuk meningkatkan kualitas karya.

Peserta didik dapat mengerjakan tugas secara individual atau berkelompok. Setiap orang/kelompok peserta didik dapat mengerjakan tugas yang berbeda sesuai dengan jenjang kemampuan literasinya. Guru memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan latar peserta didik untuk memperdalam pemahamannya terhadap bacaan.

4. Langkah-langkah Kegiatan di Tahap Pembelajaran

a. Berbagai cara membaca

Pada dasarnya, strategi membaca buku teks pelajaran sama dengan strategi untuk memahami buku pengayaan, yaitu membacakan nyaring, membaca terpandu, membaca bersama, dan membaca mandiri. Media

- Buku pengayaan dan teks pelajaran yang sesuai dengan jenjang peserta didik.
- Catatan/jurnal peserta didik untuk menggambar/menuliskan tanggapan terhadap bacaan.

Langkah-langkah :

Membaca pertama dengan tujuan untuk:

- Mempelajari judul dan ilustrasi sampul muka buku untuk memprediksi isi buku.

- Mengisi kolom T-I pada tabel T-I-P (Tahu - Ingin Pelajari – Pelajari): Apa yang telah diketahui tentang topik tersebut? (T) Apa yang ingin diketahui tentang topik tersebut? (I).
- Membaca konten bacaan, lalu mengisi kolom P pada tabel T-I-P: Apa yang dipelajari dari bacaan tersebut?
- Memeriksa tabel T-I-P dengan tujuan untuk mengetahui:
 - Apakah semua pertanyaan pada kolom (I) terjawab dengan fakta pada kolom (P)?
 - Adakah fakta pada kolom (T) yang berbeda dengan fakta pada kolom (P)?

Membaca kedua, dengan tujuan untuk:

- Mencari jawaban untuk pertanyaan pada kolom (I) yang belum terjawab.
- Memberi keterangan pada pertanyaan di kolom (I) apabila jawabannya tidak ditemukan. Mengapa?

Membaca ketiga, dengan tujuan untuk:

- Mencari informasi lain yang menarik.
- Merangkum kesan terhadap dan pesan dari bacaan.

b. Memilih buku pengayaan untuk pembelajaran

Beberapa elemen yang harus diperhatikan dalam memilih buku pengayaan untuk mendukung pembelajaran yaitu :

- Buku pengayaan harus sesuai dengan jenjang kemampuan membaca peserta didik.
- Buku pengayaan harus sesuai dengan tujuan kegiatan pembelajaran.
- Buku pengayaan harus sesuai dengan tema atau sub-tema materi ajar pada mata pelajaran terkait.

Beberapa contoh-contoh buku pengayaan sesuai tema dapat dilihat pada lampiran daftar rekomendasi buku pengayaan sesuai tema pada lampiran panduan ini.

c. Menggunakan buku pengayaan untuk kegiatan menulis kreatif (SD kelas tinggi)

Menulis cerita menjadi momok bagi kebanyakan peserta didik. Peserta didik membutuhkan jawaban dan bimbingan untuk pertanyaan-pertanyaan seperti, "Bagaimana memulai menulis?" "Kalimat pertama seperti apa yang baik untuk mengawali tulisan?" Buku cerita anak memiliki aspek literer yang baik karena sudah melalui tahapan pengeditan bahasa dan konten cerita. Karenanya, buku bacaan anak dapat menjadi teks model yang memandu anak untuk mengembangkan struktur kisah (awal-tengah-akhir cerita) dan pilihan kata yang baik.

Contoh kegiatan: Menulis cerita dengan tokoh yang menarik.

Tokoh yang kuat adalah jiwa sebuah cerita. Anak-anak perlu memahami bahwa untuk membuat sebuah cerita, langkah pertama yang harus mereka lakukan adalah membuat sosok tokoh yang unik, mudah diingat, sulit dilupakan, dan memikat.

Contoh Diskusi :

- Sebelum membacakan "Lupi Si Pelupa," guru mempelajari tokoh-tokoh yang terdapat dalam kisah ini.
- Setelah membacakan buku, guru meminta peserta didik untuk memberikan pendapat mereka terhadap tokoh Lupi. Apa yang ia inginkan? Mengapa? Apa

masalah yang dihadapinya? Minta peserta didik untuk menjelaskan perubahan perasaan Lupi dengan bantuan ilustrasi cerita. Guru dapat menunjuk gambar Lupi pada halaman tertentu dan menanyakan pertanyaan seperti, 'Bagaimana perasaannya? Mengapa?'

- Guru merangkum pendapat peserta didik tersebut dalam tabel di papan tulis, kemudian guru mengisi kolom-kolom tabel sebagai berikut.

Lupi menginginkan:

karena:

Masalah yang dihadapi Lupi:

Mengapa?

Apakah Lupi mendapatkan apa yang diinginkannya?

Bagaimana caranya?

Sifat Lupi:

Apakah sifat tersebut membantu Lupi dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkannya?

Di mana Lupi tinggal? Bersama siapa?.....

Apakah Lupi bersekolah? Di mana?.....

Bagaimana karakter fisik Lupi (warna kulit, rambut, raut wajah, dll)?

.....

- Guru meminta peserta didik untuk membuat dan menggambar tokoh dalam cerita mereka sendiri. Guru mengajak peserta didik untuk membuat tabel yang sama dengan tabel Lupi di atas, dan meminta mereka untuk menjelaskan apa keinginan tokoh dan apa motivasinya. Kemudian, guru meminta peserta didik untuk menjelaskan alur cerita secara singkat; apakah sang tokoh akan mendapatkan sesuatu yang diinginkannya?

- Guru meminta peserta didik untuk menulis cerita pendek/menggambar cerita berdasarkan tabel tokoh tersebut.

d. Contoh-contoh lembar catatan siswa dalam menanggapi bacaan (buku pengayaan/buku teks pelajaran)

Tabel Tahu-Ingin-Pelajari (T-I-P)

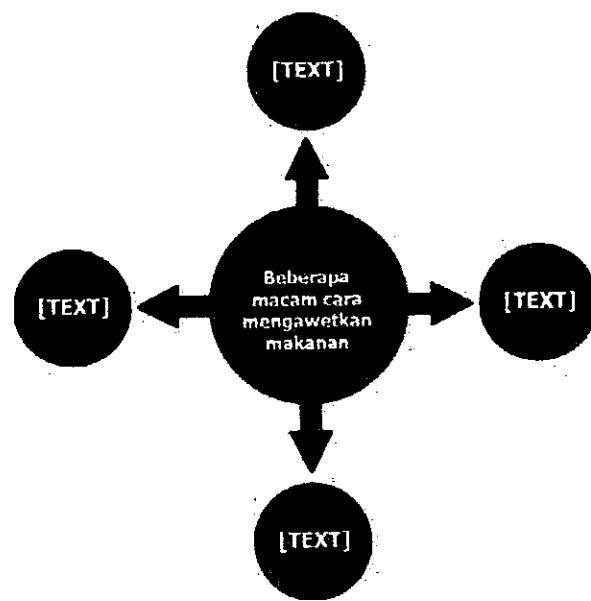
Tahu (I)	Ingin Tahu (I)	Pelajari (P)
Apa yang telah kutahu tentang topik ini?	Apa yang ingin kutahu tentang topik ini?	Apa yang telah kupelajari dari bacaan ini?

Kesanku terhadap bacaan ini:

Tabel 19 Tahu - Ingin tahu - Pelajari (T-I-P)

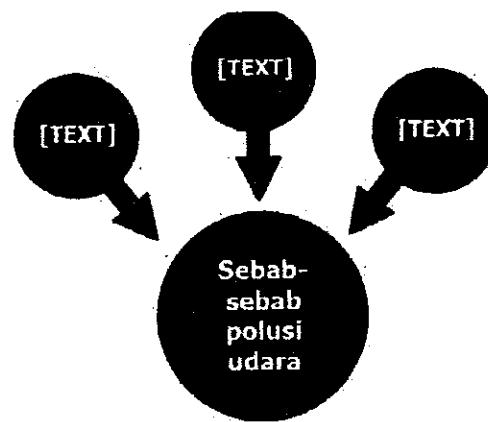
Peta Konsep

Mengkategorikan informasi dalam teks IPA.



Bagan 7. Peta Konsep IPA

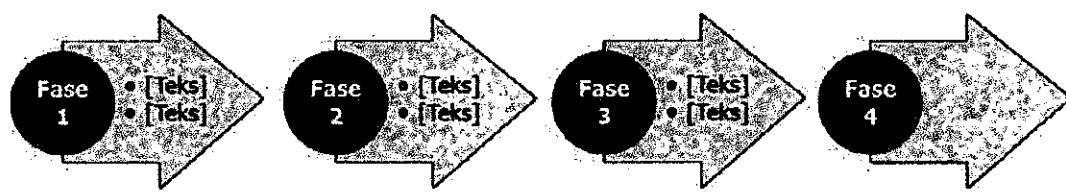
Memetakan hubungan sebab-akibat dalam teks IPS



Bagan 8. Peta Konsep IPS

Memetakan proses pada teks IPA

Siklus ulat menjadi kupu-kupu



Bagan 9. Peta Proses IPA

- Sesuaikan jurnal dengan kemampuan menulis peserta didik, misalnya:

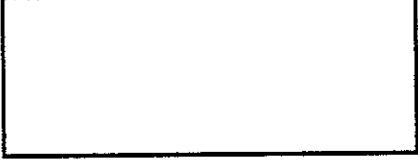
1) Penulis pemula

Alokasi waktu untuk menulis jurnal: 5-15 menit.

<p>Nama : Kelas : Judul Buku :</p> <p>Gambar tokoh cerita</p>

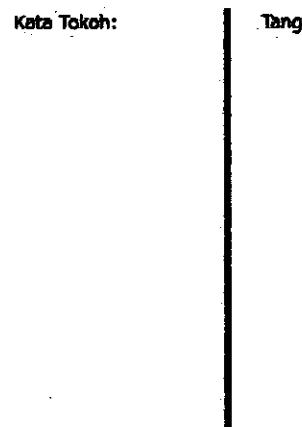
2) Penulis awal

Alokasi waktu untuk menulis jurnal: 15-30 menit.

<p>Nama: Kelas: Judul buku:</p> <p>Gambar dan tuliskan apa yang dialami oleh tokoh cerita!</p>  <p>----- ----- ----- ----- ----- -----</p>

3) Penulis madya

Alokasi waktu untuk menulis jurnal: 20-45 menit.

<p>Nama: Kelas: Judul buku:</p> <p>Kata Tokoh: Tanggapanku: </p> 

e. Contoh-contoh kegiatan berkarya dengan teks (*literacraft*)

- Membuat buku besar (*big book*)

1) SD kelas rendah

Guru membuat cerita bersama anak dengan menyiapkan beberapa alternatif tokoh cerita, alternatif awal cerita, tengah, dan akhir cerita. Minta peserta didik untuk memilih/menyepakati tokoh dan masalah yang dihadapi tokoh. Lalu, ajak mereka bersama-sama menyusun alur cerita. Dengan menggunakan kertas warna, daun, dan bunga kering,

ajak mereka untuk melengkapi ilustrasi cerita dan menuliskan teks cerita bersama-sama.

2) SD kelas tinggi

Secara berkelompok, peserta didik dapat mengubah atau memodifikasi suatu cerita dan membuat ilustrasinya dalam kertas besar. Pada sampul buku besar, minta peserta didik untuk menuliskan judul asli cerita yang mereka modifikasi dan nama penulisnya.

• Menulis interaktif (SD kelas tinggi)

Dua orang peserta didik memiliki jurnal bersama. Di dalam buku itu, mereka menulis kesan dan pertanyaan-pertanyaan terhadap satu buku yang dibaca bersama. Peserta didik dapat saling menjawab pertanyaan temannya tentang bacaan. Jurnal bersama ini juga dapat digunakan untuk projek menulis cerita bersama.

• Konferensi penulis (SD kelas tinggi)

Peserta didik menyelesaikan tugas menulis (fiksi/liputan/hasil wawancara/ wawancara imajiner, dll) secara individual lalu mempresentasikannya dalam kelompok. Anggota kelompok saling memberikan pendapatnya terhadap draf tulisan tersebut.

• Menyelesaikan cerita (SD kelas rendah)

- 1) Guru menyiapkan gambar kartun dari internet atau majalah yang menggambarkan beberapa anak/binatang sedang bercakap-cakap. Peserta didik kemudian diminta untuk menambahkan dialog antar tokoh (dialog dapat ditulis dalam balon kata atau diceritakan kepada guru).
- 2) Guru menyusun kompilasi gambar-gambar menjadi sebuah rangkaian cerita. Peserta didik kemudian diminta untuk menambahkan teks narasi atau dialog yang sesuai dengan setiap adegan pada gambar.

f. Berdiskusi dengan teman (*think-pair-share*)

Peserta didik mendiskusikan pertanyaan dari guru tentang bacaan dalam kelompok yang terdiri dari dua orang.

5. Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dan Sudut Baca untuk Pembelajaran.

Salah satu tujuan pemanfaatan bahan pustaka adalah untuk meningkatkan kecakapan literasi informasi peserta didik. Literasi informasi mencakup:

- a) kemampuan menggunakan fitur dalam isi bacaan (teks dan visual) untuk memilih informasi sesuai dengan tujuan membaca dan kemanfaatannya;
- b) kemampuan menganalisis dan mengelompokkan informasi dalam bacaan sesuai dengan kecakapan membaca dan daya nalarnya;
- c) kemampuan membedakan fakta dan fiksi dalam bacaan;
- d) pemahaman bahwa karya memiliki hak cipta yang dilindungi secara hukum; dan
- e) kemampuan mengelola dan menggunakan informasi dari koleksi perpustakaan untuk memecahkan masalah dan berkarya.

6. Rubrik Penilaian Akademik pada Tahap Pembelajaran

Tujuan penilaian pada tahap pembelajaran adalah meningkatkan jenjang kemampuan literasi peserta didik sesuai dengan tahapan yang tercantum dalam tabel penjenjang kemampuan membaca dan tabel penjenjang kemampuan menulis. Penilaian dapat dilakukan oleh tenaga pendidik maupun oleh peserta didik sendiri, atau antar peserta didik. Penilaian oleh dan antar peserta didik berfungsi sebagai penunjang penilaian utama oleh tenaga pendidik.

7. Sumber penilaian pada tahap pembelajaran ini dapat berupa:

- Portfolio karya siswa dalam kegiatan menanggapi bacaan; dan
- Lembar pengamatan guru pada setiap kegiatan membaca. Aspek capaian peserta didik yang diamati pada lembar pengamatan bergantung kepada tujuan kegiatan membaca. Lembar pengamatan ini diisi oleh guru dan peserta didik dalam bentuk penilaian diri dan teman.

8. Fokus penilaian untuk portfolio peserta didik

Penilaian portfolio peserta didik perlu didasarkan pada jenjang kemampuan menulis mereka. Rubrik penilaian sesuai jenjang kemampuan menulis peserta didik dijelaskan dalam bagan berikut. Fokus penilaian ini dapat menjadi rujukan tenaga pendidik ketika memberi masukan untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik, yaitu:

- a. Ekspresi dan eksplorasi gagasan terekspresikan dalam simbol gambar.
- b. Terdapat kesesuaian simbol (gambar/huruf/kata) dengan makna/cerita yang ingin disampaikan.
- c. Terdapat kata-kata atau kalimat sederhana yang mengekspresikan ide pokok dari tulisan. Ide pendukung/detil tulisan diekspresikan melalui gambar.
- d. Tulisan masih berproses untuk memenuhi konvensi bahasa tulis (diksi, tata bahasa, struktur kalimat, organisasi tulisan).

Contoh ceklis pengamatan pada kegiatan membaca, yaitu :

- a. ceklis pengamatan pada kegiatan membacakan buku dengan nyaring.
- b. ceklis ini juga bertujuan untuk memberikan masukan kepada pendidik terhadap kesesuaian buku yang dibacakan, waktu membacakan, dan intonasi, suara, serta gestur pendidik ketika membacakan buku.
- c. ceklis pengamatan tenaga pendidik untuk menilai peserta didik membaca nyaring. Peserta didik diminta untuk membaca nyaring dengan tujuan untuk mengevaluasi kefasihan mereka dalam mengeja, memahami tata-bahasa, dan memahami bacaan. Peserta didik diminta membaca nyaring secara mandiri dalam kegiatan membaca terpandu.
- d. ceklis evaluasi diri oleh peserta didik setelah membaca nyaring.
- e. ceklis evaluasi teman oleh peserta didik setelah membaca nyaring.

Contoh ceklis pengamatan yang diisi oleh tenaga pendidik dalam kegiatan membaca terpandu dan bersama yaotu membaca terpandu dan membaca bersama bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan dan meningkatkan kefasihan membaca.

PENUTUP

Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar ini disusun guna memandu pelaksanaan kegiatan literasi sekolah di SD yang efektif dan berkelanjutan. Penumbuhan budaya literasi dalam diri peserta didik memang bukan hanya tugas sekolah semata, namun juga merupakan tanggung jawab keluarga, pelaku bisnis dan media, pemangku kepentingan, dan elemen masyarakat lain. Dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang berperan penting dalam kehidupan peserta didik, sekolah dapat menghimpun sinergi antara pendidikan formal, pendidikan keluarga di rumah, dan pendidikan literasi di masyarakat agar upaya penumbuhan budaya literasi dapat terjalin dengan lebih optimal. Oleh karena itu, panduan ini dilengkapi dengan produk-produk sosialisasi dalam bentuk infografis dan video tutorial untuk memandu sekolah dalam mewujudkan sinergi tersebut. Tentunya panduan, infografis, dan video tutorial ini tidak dimaksudkan untuk diterapkan dengan kaku, melainkan menginspirasi upaya kreatif dan inovatif untuk menumbuhkan budaya literasi sekolah dengan lebih sistematis dan efektif.

BUPATI SUMBAWA,



M. HUSNI DJIBRIL

LAMPIRAN II
PERATURAN BUPATI SUMBAWA
NOMOR TAHUN 2017
TENTANG
PETUNJUK PELAKSANAAN
GERAKAN LITERASI SEKOLAH
DI KABUPATEN SUMBAWA

**PETUNJUK PELAKSANAAN GSL BAGI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ATAU SEDERAJAT**

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD—*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA).

PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Dari kedua hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS. GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakterbangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis.

Untuk melaksanakan kegiatan GLS, diperlukan suatu panduan yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (2016). Buku Panduan GLS ini berisi penjelasan pelaksanaan kegiatan literasi yang terbagi menjadi tiga tahap, yakni: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran beserta langkah-langkah operasional pelaksanaan dan beberapa contoh praktis instrumen penyertanya.

Panduan ini ditujukan bagi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan literasi di SMP.

B. Pengertian**1. Pengertian Literasi**

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

2. Gerakan Literasi Sekolah

GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

C. Tujuan**1. Tujuan Umum:**

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2. Tujuan Khusus:

- a. Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

D. Ruang Lingkup

Panduan GLS di SMP ini berisi penjelasan pelaksanaan kegiatan literasi di SMP yang terbagi menjadi tiga tahap, yakni: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Ruang lingkup GLS di SMP meliputi:

1. lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi);
2. lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi SMP; dan
3. lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah).

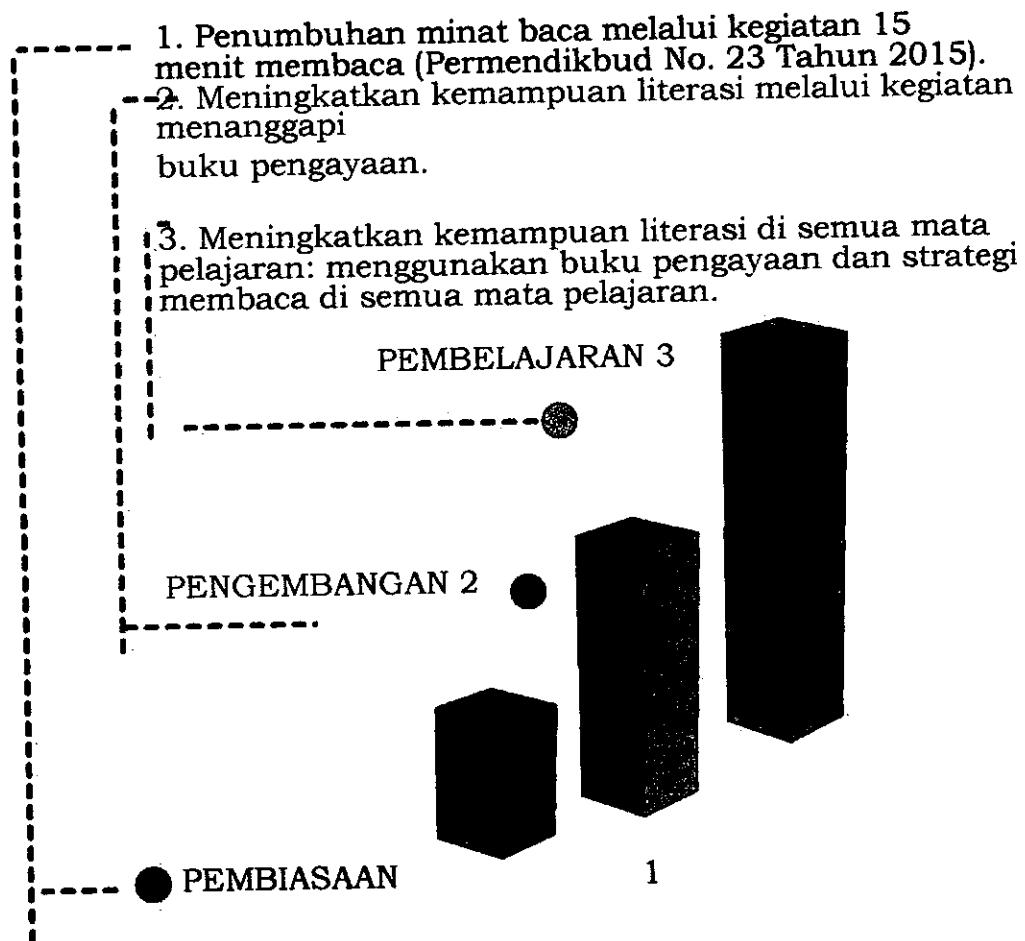
E. Sasaran

Panduan ini ditujukan bagi guru sebagai pendidik dan pustakawan sebagai tenaga kependidikan untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan literasi di SMP. Selain itu, kepala sekolah perlu mengetahui isi panduan ini guna memfasilitasi guru dan pustakawan untuk menjalankan peran mereka dalam kegiatan literasi sekolah.

II. TAHAP-TAHAP GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMP

Bagan 1 Tahapan Pelaksanaan GLS

TAHAPAN PELAKSANAAN GLS



Kegiatan pada ketiga tahap GLS di SMP antara lain:

Pembiasaan	Pengembangan	Pembelajaran
<p>15 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> • membaca • Jurnal membaca harian • Penataan sarana literasi • Menciptakan lingkungan kaya teks • Memilih buku bacaan 	<p>15 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> • membaca • Jam membaca mandiri untuk kegiatan kurikuler/ko-kurikuler (bila memungkinkan) Menanggapi bacaan secara lisan dan tulisan • Penilaian non-akademik • Pemanfaatan berbagai <i>graphic organizers</i> untuk portofolio membaca • Pengembangan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik 	<p>15 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> • membaca • Pemanfaatan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran lintas disiplin • Pemanfaatan berbagai organizers untuk pemahaman dan produksi berbagai jenis teks • Penilaian akademik • Pengembangan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik

A. Tahap Pembiasaan

1. Tujuan

Kegiatan literasi di tahap pembiasaan meliputi dua jenis kegiatan membaca untuk kesenangan, yakni membaca dalam hati dan membacakan nyaring oleh guru. Secara umum, kedua kegiatan membaca memiliki tujuan, antara lain:

- meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran;
- meningkatkan kemampuan memahami bacaan;
- meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan
- menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.

Kedua kegiatan membaca ini didukung oleh penumbuhan iklim literasi sekolah yang baik. Dalam tahap pembiasaan, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti:

- buku-buku nonpelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, komik, dsb.);
- sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan; dan
- poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca.

2. Prinsip-prinsip

Prinsip-prinsip kegiatan membaca di dalam tahap pembiasaan dipaparkan berikut ini.

- a. Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Sekolah bisa memilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing. Kegiatan membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1 jam/minggu pada hari tertentu).
- b. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku nonpelajaran.
- c. Peserta didik dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah.
- d. Buku yang dibaca/dibacakan adalah pilihan peserta didik sesuai minat dan kesenangannya.
- e. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini tidak diikuti oleh tugas-tugas yang bersifat tagihan/penilaian.
- f. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan. Meskipun begitu, tanggapan peserta didik bersifat opsional dan tidak dinilai.
- g. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca.
- h. Dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit.

3. Jenis Kegiatan

a. Membaca 15 menit sebelum pelajaran

1) Membaca dalam hati

Tahap Membaca	Kegiatan
Sebelum Membaca	<ol style="list-style-type: none">1) Meminta peserta didik untuk memilih buku yang ingin dibaca dari sudut baca kelas.2) Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih buku sesuai dengan minat dan kesenangannya.3) Memberikan penjelasan bahwa peserta didik akan membaca buku tersebut sampai selesai dalam kurun waktu tertentu, bergantung ketebalan buku. Peserta didik boleh memilih buku lain bila isi buku dianggap kurang menarik atau terlalu sulit.4) Peserta didik boleh memilih tempat yang disukainya untuk membaca.5) Peserta didik boleh memilih tempat yang disukainya untuk membaca.
Saat Membaca	Peserta didik dan guru bersama-sama membaca buku masing-masing dengan tenang selama 15 menit.

Berikut adalah contoh jurnal membaca harian untuk tahap pembiasaan:

Jurnal Membaca Harian

Nama: Khansa Pertiwi

Kelas: VII B

Hari/Tanggal	Judul/	Halaman yang	Hari ke berapa
Senin 4/2/2016	Laskar Pelangi/ Andrea Hirata	1-8	10
Selasa 5/2/2016	Laskar Pelangi/ Andrea Hirata	9-15	11
dst.			

Tabel 2 Jurnal Membaca
Harian

2) Membacakan nyaring

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan guru pada saat melaksanakan kegiatan membacakan nyaring dalam tahap pembiasaan.

- 1) Guru membaca teks dengan pengucapan dan intonasi yang jelas, dan tidak terlalu cepat.
- 2) Guru mengajukan pertanyaan di antara kalimat untuk menggugah tanggapan peserta didik.
- 3) Guru melakukan kegiatan bincang buku dengan bertanya kepada peserta didik tentang tanggapan mereka terhadap buku yang baru selesai dibaca (lihat contoh pertanyaan di bawah ini)

3) Mari Bertanya tentang Buku

Perbincangan tentang buku penting dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik menangkap isi buku yang dibaca. Selain itu, kegiatan bincang buku dapat membangun keterikatan emosi antara guru dan peserta didik, dan dapat memotivasi peserta didik untuk terus membaca. Berikut adalah contoh-contoh pertanyaan yang dapat disampaikan guru kepada peserta didik setelah kegiatan 15 menit membaca dalam tahap pembiasaan

Apakah kamu menikmati cerita yang baru kamu dengarkan?
Mengapa?

Siapa saja tokoh cerita dalam buku itu?

- Tokoh mana yang paling kamu sukai?
- Bagaimana ciri-ciri tokoh tersebut?

Apa yang tidak kamu sukai dari isi buku itu?

Bila kamu penulis cerita tersebut, bagaimana kamu akan mengakhiri cerita itu?

Adakah kata-kata sulit yang tidak kamu pahami saat mendengarkan cerita tadi?

Coba ceritakan kembali isi cerita tersebut dengan kata-katamu sendiri!

Catatan: Pertanyaan di atas diberikan dalam suasana diskusi yang informal. Peserta didik didorong untuk memberikan

pendapat mereka secara bebas. Tanggapan mereka tidak menjadi bahan tagihan/penilaian.

b. **Membangun lingkungan yang literat**

Salah satu aspek penting dalam membangun literasi secara umum dan keberhasilan program membaca secara lebih khusus adalah tersedianya sudut baca di kelas.

1) **Sudut Baca di Sekolah**

Sekolah memanfaatkan sudut-sudut ataupun tempat lain yang strategis di sekolah untuk dilengkapi dengan sumber-sumber bacaan. Hal ini bertujuan untuk membuka akses peserta didik kepada sumber bacaan dengan lebih luas.

Menata Sudut Baca Kelas yang Ramah Anak Sudut baca kelas sebaiknya berada dalam kelas yang:

- a) Memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang cukup baik.
- b) Memiliki lantai yang selalu dalam kondisi baik dan bersih.
- c) Memiliki rak buku yang baik dan tidak membahayakan peserta didik.
- d) Memiliki koleksi buku-buku yang tersimpan pada raknya dengan aman (ruang kelas harus dikunci apabila tidak digunakan)

Langkah-langkah untuk menyiapkan sudut baca kelas yang ramah anak:

- a) Menyiapkan sebagian area di dalam kelas untuk menyimpan koleksi buku-buku.
- b) Menyiapkan rak buku (dapat terbuat dari material sederhana seperti talang air atau kayu, dsb.).
- c) Menata buku pada rak tersebut.
- d) Mendata buku yang disimpan di rak.
- e) Buku-buku yang ditata di rak sudah dijenjangkan dan sudah ditempeli label yang sesuai dengan jenjang buku.
- f) Membuat dan menyepakati peraturan untuk menggunakan/membaca koleksi buku di Sudut Buku Kelas.
- g) Mengembangkan bahan kaya teks (*print-rich materials*), berupa karya peserta didik di mata pelajaran yang dilaksanakan di kelas dan di program sekolah, dan memajangnya di kelas.
- h) Membiasakan peserta didik untuk dapat memilih buku yang sesuai dengan kemampuan membacanya.
- i) Koleksi buku perlu terus diperbarui untuk mempertahankan minat baca anak. Untuk dapat memvariasikan ragam koleksi buku, guru dapat bekerja sama dengan pustakawan sekolah untuk merotasi koleksi buku dengan koleksi kelas yang lain. Guru juga dapat bekerjasama dengan orang-tua/perpustakaan desa/kota/kabupaten atau taman bacaan masyarakat setempat untuk terus memperkaya koleksi buku kelas.

2) **Menciptakan lingkungan kaya teks**

Untuk menumbuhkan budaya literasi, kegiatan 15 menit membaca perlu didukung oleh lingkungan yang kaya teks. Contoh-contoh bahan kaya teks adalah:

Bahan Kaya Teks di Lingkungan Sekolah

- a) karya-karya peserta didik berupa tulisan, gambar, atau grafik;
- b) poster-poster yang terkait pelajaran, poster buku, poster kampanye membaca, dan poster kampanye lain yang bertujuan menumbuhkan cinta pengetahuan dan budi pekerti;
- c) dinding kata;

- d) label nama-nama peserta didik pada barang-barang mereka yang disimpan di kelas (apabila ada);
- e) jadwal harian, pembagian kelompok tugas kelas, denah ruang kelas;
- f) surat, resep, kupon, kliping, foto kegiatan peserta didik;
- g) label nama-nama pada setiap benda di ruang kelas;
- h) komputer dan/atau perangkat elektronik lain yang mendukung kegiatan literasi;
- i) buku dan sumber informasi lain (koran, majalah, buletin);
- j) papan buletin;
- k) poster dan mainan alfabet;
- l) kaset cerita, DVD, dan bahan digital/eletronik yang mendukung kegiatan literasi;
- m) perangkat berkarya dan menulis seperti alat tulis, alat warna, alat gambar, kertas gambar, kertas bekas, busa, kertas prakarya, surat, kertas surat, amplop, koran bekas, kertas sampul, dll.;
- n) ucapan selamat datang dan kata-kata yang memotivasi di pintu kelas, lorong SD, dan tempat-tempat lain yang mudah dilihat.

c. Memilih buku bacaan di SMP

Jenis buku yang sesuai untuk tingkat perkembangankognitif dan psikologis peserta didik tingkat SMP meliputi karya fiksi dan nonfiksi. Konten buku mengandung pesan nilai-nilai budi pekerti, menyebarkan semangat optimisme, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sesuai dengan tumbuh kembang peserta didik dalam tahap remaja awal (12-15 tahun). Genre yang direkomendasikan untuk pemilihan buku bacaan, antara lain:

Fiksi (cerpen, novel, komik)	Nonfiksi
1) Petualangan	1) Cerita kehidupan sehari-hari
2) Fantasi	2) Kisah sejarah
3) Misteri/detektif	3) Ilmiah populer
4) Cerita klasik	4) Majalah, surat kabar
5) Humor	5) Ilmu pengetahuan
	6) Olahraga
	7) Seni
	8) Biografi/otobiografi
	9) Motivasi

Tabel 8 Genre bacaan yang direkomendasikan untuk SMP

d. Pelibatan Publik

Mengapa sekolah perlu melibatkan publik

- 1) Pengembangan sarana literasi membutuhkan sumber daya yang memadai.
- 2) Partisipasi sekolah, orang tua, alumni, dan dunia bisnis dan industri dapat membantu memelihara dan mengembangkan sarana sekolah agar capaian literasi peserta didik dapat terus ditingkatkan.
- 3) Dengan keterlibatan semakin banyak pihak, peserta didik dapat belajar dari figur teladan literasi yang beragam.
- 4) Ekosistem sekolah menjadi terbuka dan sekolah mendapat kepercayaan yang semakin baik dari orang tua dan elemen masyarakat lain.
- 5) Sekolah belajar untuk mengelola dukungan dari berbagai pihak sehingga akuntabilitas sekolah juga akan meningkat.

Bagaimana Cara Melibatkan Publik?

- 1) Memulai dengan kalangan terdekat yang memiliki hubungan emosional dengan sekolah, misalnya Komite Sekolah, orang tua, dan alumni.
- 2) Melibatkan komunitas tersebut dalam perencanaan awal program dan membangun partisipasi dan rasa memiliki terhadap program.
- 3) Melibatkan Komite Sekolah, orang tua, dan alumni sebagai relawan membaca 15 menit sebelum pelajaran.
- 4) Membuat kegiatan-kegiatan untuk menyambut kedatangan alumni ke sekolah.
- 5) Apabila kegiatan telah berjalan, sekolah perlu menyampaikan apresiasi dengan mencantumkan nama donatur (misalnya, dalam properti prasarana seperti perabotan, buku, dan lain-lain atau buletin atau majalah dinding sekolah) atau mengundang mereka dalam kegiatan dan seremoni sekolah.
- 6) Menjaga hubungan baik dengan alumni dan pelaku dunia bisnis dan industri melalui sosial media atau media interaksi sosial lainnya.

4. Indikator Ketercapaian

Dari kegiatan literasi yang dijelaskan di atas, sekolah dapat melakukan evaluasi diri untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan literasi tahap pembiasaan di SMP. Sebuah kelas atau sekolah dapat dikatakan siap untuk masuk dalam tahap berikutnya, yakni tahap pengembangan literasi SMP bila telah melakukan pembiasaan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) dalam kurun waktu tertentu. Setiap kelas atau sekolah berkemungkinan berbeda dalam hal pencapaian tahap kegiatan literasi. Berikut ini adalah beberapa indikator yang dapat digunakan untuk rujukan, apakah sekolah dapat meningkatkan kegiatan literasinya dari tahap pembiasaan ke tahap pengembangan. Apabila semua indikator tahap pembiasaan ini terpenuhi, sekolah dapat meningkatkan diri ke tahap pengembangan.

B. Tahap Pengembangan

Pada prinsipnya, kegiatan literasi pada tahap pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan. Yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Perlu dipahami bahwa kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik.

Mengingat kegiatan tindak lanjut memerlukan waktu tambahan di luar 15 menit membaca, sekolah didorong untuk memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan Membaca Mandiri atau sebagai bagian dari kegiatan ko-kurikuler. Bentuk, frekuensi, dan durasi pelaksanaan kegiatan tindak lanjut disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah.

1. Tujuan

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan di tahap pembiasaan, kegiatan 15 menit membaca di tahap pengembangan diperkuat oleh berbagai kegiatan tindak lanjut yang bertujuan untuk:

- a. mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan;
- b. membangun interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca;
- c. mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif; dan
- d. mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

2. Prinsip-prinsip

Dalam melaksanakan kegiatan tindak lanjut, beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan adalah:

- a. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
- b. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas presentasi singkat, menulis sederhana, presentasi sederhana, kriya, atau seni peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik.
- c. Tugas-tugas presentasi, menulis, kriya, atau seni peran dapat dinilai secara nonakademik dengan fokus pada sikap peserta didik selama kegiatan. Tugas-tugas yang sama nantinya dapat dikembangkan menjadi bagian dari penilaian akademik bila kelas/sekolah sudah siap mengembangkan kegiatan literasi ke tahap pembelajaran.
- d. Kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, guru sebaiknya memberikan masukan dan komentar sebagai bentuk apresiasi.
- e. Terbentuknya Tim Literasi Sekolah (TLS). Untuk menunjang keterlaksanaan berbagai kegiatan tindak lanjut GLS di tahap pengembangan ini, sekolah sebaiknya membentuk TLS, yang bertugas untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi program literasi sekolah. Pembentukan TLS dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Adapun TLS beranggotakan guru (sebaiknya guru bahasa atau guru yang tertarik dan berlibat dengan masalah literasi) serta tenaga kependidikan atau pustakawan sekolah.

3. Jenis Kegiatan

Ada berbagai kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru setelah kegiatan 15 menit membaca. Dalam tahap pengembangan ini, kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan secara berkala (misalnya 1-2

minggu sekali). Berikut adalah beberapa contoh kegiatan tindak lanjut disertai dengan penjelasan singkat dan pedoman atau rubrik untuk masing-masing Kegiatan.

- a. Menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal membaca harian

Jurnal membaca harian membantu peserta didik dan guru untuk memantau jenis dan jumlah buku yang dibaca untuk kegiatan membaca 15 menit, terutama membaca dalam hati. Jurnal ini juga dapat digunakan untuk semua jenjang pendidikan.

Jurnal membaca harian dapat dibuat secara sederhana atau rinci. Peserta didik mengisi sendiri jurnal hariannya, dengan menyebutkan judul buku, pengarang, genre, dan jumlah halaman yang dibaca, serta informasi lain yang dikehendaki. Jurnal membaca dapat berupa buku, kartu, atau selembar kertas dalam portofolio kegiatan membaca. Guru dapat memeriksa jurnal membaca secara berkala, misalnya 1-2 minggu sekali.

Berikut adalah beberapa contohnya:

Contoh 1

Nama: Galang Prakoso

Kelas: IX-D

JUDUL	PENGARANG	GENRE	KOMENTAR SAYA
Negeri 5 Menara	Ahmad Fuadi	Novel inspiratif	Kisah persahabatan yang luar biasa.

Tabel 13
Jurnal
Membaca
2

Contoh 2

Nama:

Kelas:

JUDUL	PENGARANG	GENRE	JUMLAH HALAMAN	LAMA MENYELESAIKAN BUKU

Tabel 14 Jurnal Membaca 3

b. Menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan

Kegiatan menanggapi buku yang telah dibaca memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya tentang buku yang dibaca. Kegiatan ini juga dapat mengungkapkan apakah peserta didik:

- 1) menyukai buku yang dia baca;
- 2) mampu menangkap tema dan pokok pikiran dalam buku itu;
- 3) memahami elemen-elemen cerita; atau
- 4) memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan kelas.

Sebelum guru memutuskan melakukan kegiatan ini, guru perlu sering memberikan contoh bagaimana meringkas, menceritakan kembali, dan menanggapi isi buku. Pemberian contoh ini dapat dilakukan selama kegiatan membaca dalam hati dan membacakan nyaring di tahap pembiasaan dan pengembangan. Dengan demikian, pada saat tahap pengembangan, peserta didik sudah mengetahui cara meringkas, menceritakan kembali, dan menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan.

Berikut pedoman singkat yang dapat digunakan guru dalam membimbing peserta didik untuk meringkas dan menceritakan kembali buku secara lisan.

c. Membuat Jurnal Tanggapan terhadap Buku

Jurnal tanggapan terhadap buku berisi catatan pikiran dan perasaan peserta didik tentang buku yang dibaca dan proses pembacaannya. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi idenya lebih dalam daripada memberikan tanggapan atau menceritakan kembali isi buku secara lisan. Dalam menuliskan tanggapan, peserta didik:

- 1) melakukan refleksi, mencari keterkaitan antara teks dengan dirinya, atau menuliskan reaksinya terhadap teks;
- 2) menuliskan dan mengingat kata-kata baru yang dia temukan dalam buku; dan
- 3) mencatat ide-ide tentang buku atau pengarang yang ingin dibaca lebih lanjut.

Beberapa kalimat pemancing (*writing prompts*) yang dapat dipilih peserta didik untuk mulai menulis tanggapan, antara lain:

Jurnal Tanggapan terhadap Buku

- Apakah hal seperti ini pernah terjadi kepadamu? Ceritakan pengalamannya.
- Apakah teks ini mengingatkanmu kepada sesuatu yang penting atau menarik yang kamu tahu?
- Apa yang ingin kamu tanyakan tentang buku ini?
- Tulislah surat kepada si pengarang dan ungkapkan pikiran dan perasaanmu tentang cerita itu.
- Tulislah surat kepada si pengarang tentang salah satu tokoh dalam buku itu.
- Bandingkan beberapa tokoh dalam cerita ini.
- Bandingkan tokoh dalam cerita ini dengan tokoh lain dalam cerita lain oleh pengarang yang sama atau pengarang lain.

- Apakah cerita ini berbeda dari cerita lain yang pernah kamu baca?
- Tebak apa yang terjadi berikutnya dalam buku ini.
- Gambarkan satu peristiwa dalam cerita ini!
- Apa yang kamu sukai/tidak kamu sukai dari buku ini?
- Bagian mana dari buku ini yang menurutmu paling bagus?

Catatan: Guru dapat menambah daftar pertanyaan sendiri

Jurnal tanggapan peserta didik dapat berupa buku catatan atau lembaran kerja. Guru dapat menugaskan peserta didik untuk membuat portofolio membaca yang berisi kumpulan tanggapan mereka.

d. Menggunakan *graphic organizers* sebagai alat menulis tanggapan

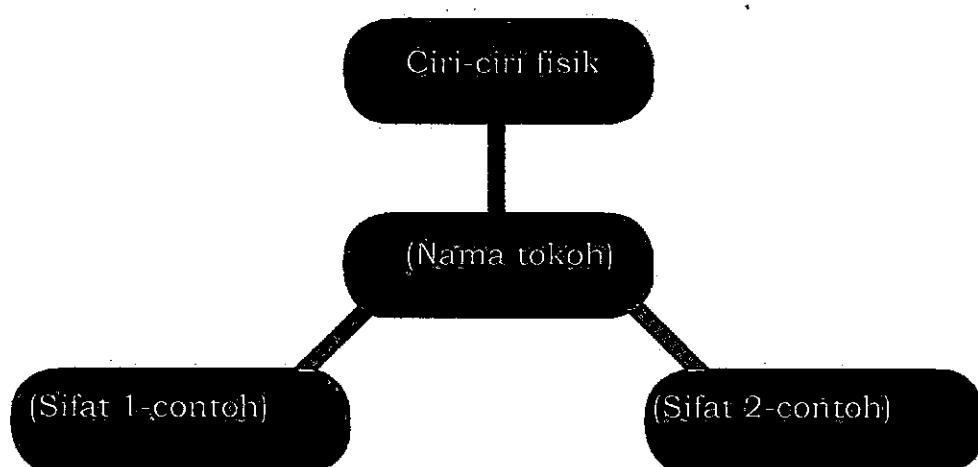
Tugas menulis tanggapan perlu diarahkan agar menjadi kegiatan bermakna dan membantu peserta didik memahami isi buku. Melalui kesempatan menuliskan tanggapan, peserta didik dapat memperoleh kepuasan atas keterlibatannya secara aktif dalam kegiatan membaca. Diharapkan dengan melakukan tugas menulis tanggapan, peserta didik semakin termotivasi untuk membaca lebih banyak buku.

Salah satu cara yang efektif untuk membantu peserta didik merekam pikiran dan perasaannya tentang buku yang dibaca adalah dengan menggunakan *graphic organizers*. Dalam panduan ini, istilah peta konsep digunakan untuk merujuk pada *graphic organizers*. Pada umumnya, peta konsep memberikan perhatian kepada tokoh, struktur teks, atau pengetahuan peserta didik tentang topik dalam buku.

Tabel-tabel yang tercantum di bagian sebelumnya adalah beberapa contoh peta pikiran. Berikut ini adalah tambahan contoh peta pikiran yang dapat digunakan untuk menulis tanggapan terhadap isi buku.

Jaring Tokoh

Gambarkan satu tokoh dalam cerita, dengan menyebutkan sifat tokoh dan bukti pendukungnya



Peta Konsep 1 Jaring Tokoh

Perbandingan Dua Tokoh

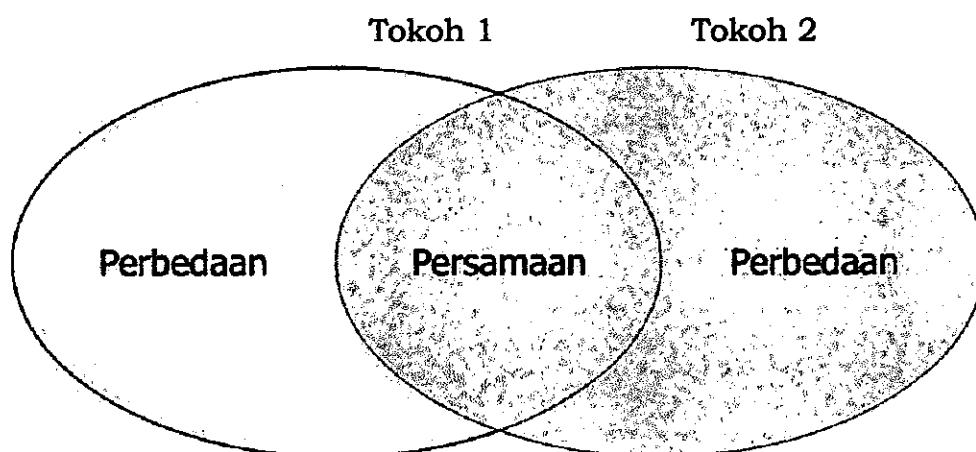
Bandingkan dua tokoh dalam satu cerita atau dua cerita yang berbeda.

Tokoh 1: Judul/Pengarang:	Tokoh 2: Judul/Pengarang:

Peta konsep 2 Perbandingan Dua Tokoh

	Aksi Tokoh	
Tokoh	Aksi/Tindakan	Alasan melakukan aksi

Peta Konsep 3 Aksi Tokoh

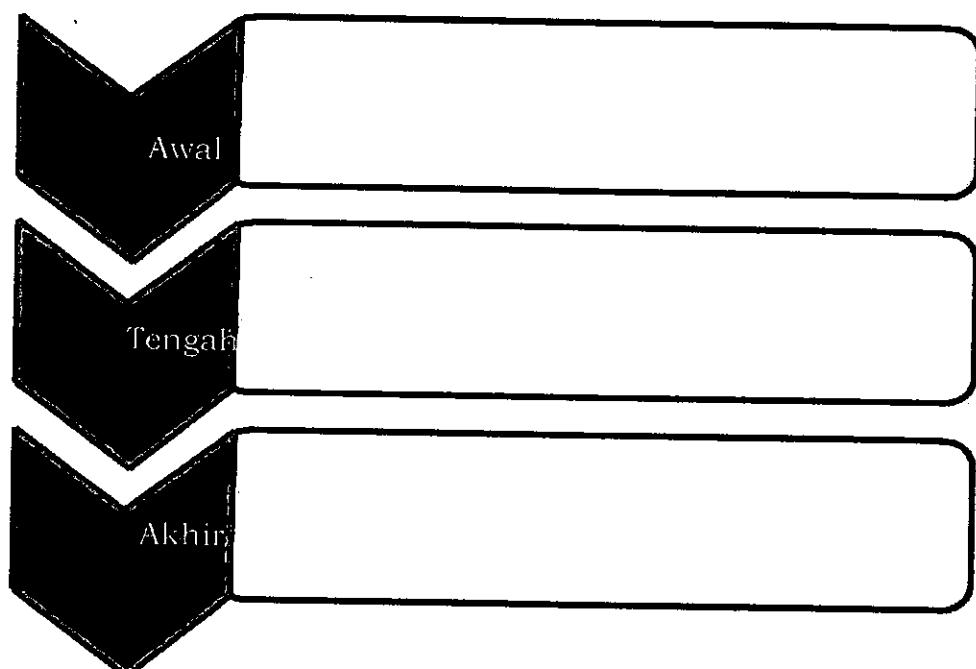


Peta Konsep 4 Diagram Venn Perbandingan Dua Tokoh

Peta Cerita

Petunjuk: Isi kotak-kotak di bawah ini untuk menunjukkan bagaimana cerita berkembang.

Judul buku:	Tokoh cerita:	Latar cerita:
Pengarang:		



Peta Konsep 5 Peta Cerita

Nama :

Hanya Fakta

Pikirkan semua hal menarik yang kamu pelajari dari buku yang kamu baca. Isilah kotak-kotak di bawah ini dengan ide-ide kamu. Tuliskan ide yang menurutmu paling menarik di kotak paling bawah

Judul buku:

Pengarang:

Keren!

Menarik

Hal baru

Jangan lewatkan!

Wow

Mantap

Fakta paling penting

Sebab Akibat

Sebab	Akibat
Sebab Apa yang menyebabkan peristiwa ini terjadi?	Akibat Apa yang terjadi?

Tabel T-I-P (Tahu-Ingin-Pelajari)

Tabel T-I-P membantu peserta didik mencermati rincian, mengingat kembali dan menangkap makna sebuah buku bagi dirinya. Dengan demikian, peserta didik dapat membayangkan hal-hal yang masih ingin mereka pelajari melalui kegiatan membaca lebih banyak lagi. Untuk cara pengisian, peserta didik mulai dengan mengidentifikasi apa yang sudah mereka ketahui tentang topik dalam bahan bacaan yang akan dibahas, apa yang ingin mereka ketahui, dan kemudian, setelah membaca materi, apa yang sudah mereka pelajari dari bahan yang baru saja dibaca.

e. mengembangkan Iklim Literasi Sekolah

Untuk menunjang keberhasilan kegiatan 15 menit membaca dan tindak lanjut di tahap pengembangan, sekolah perlu mengembangkan iklim literasi sekolah. Apabila dalam tahap pembiasaan sekolah mengutamakan pemberian lingkungan fisik, dalam tahap pengembangan ini sekolah dapat mengembangkan lingkungan sosial dan afektif. Lingkungan sosial dan afektif dalam iklim literasi sekolah, antara lain mendorong sekolah untuk memberikan penghargaan terhadap prestasi nonakademik peserta didik. Dalam hal ini, sekolah perlu memberikan penghargaan terhadap peserta didik yang menunjukkan pencapaian baik dalam kegiatan literasi. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang bersifat membangun suasana kolaboratif dan apresiatif terhadap program literasi.

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan lingkungan sosial dan afektif, antara lain:

1) Penghargaan “pembaca tahun ini”

Penghargaan ‘pembaca tahun ini’ dilakukan melalui serangkaian seleksi berdasarkan capaian peserta didik dalam menyelesaikan berbagai buku bacaan nonpelajaran dengan pemahaman yang baik. Sekolah dapat mengembangkan sendiri berbagai parameter untuk mengukur capaian peserta didik dalam kegiatan literasi di tahap pengembangan. Beberapa parameter yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

- a) Jumlah buku yang dibaca sampai tuntas (dilihat dari jurnal membaca harian).
- b) Tanggapan terhadap buku (dilihat dari jurnal tanggapan dan peta pikiran yang telah dihasilkan peserta didik).

2) Kunjungan perpustakaan di luar sekolah

Untuk mendekatkan peserta didik dengan sumber informasi, guru dapat mengendalikan kegiatan kunjungan ke perpustakaan kota/daerah. Kegiatan semacam ini bermanfaat untuk:

- a) menambah wawasan peserta didik tentang berbagai jenis buku bacaan yang tidak ada di koleksi perpustakaan sekolah;
- b) mengenal dan menggunakan sumber-sumber informasi selain buku yang ada di perpustakaan;
- c) mengenal tata tertib perpustakaan kota;
- 4) mengenal dan memanfaatkan peran pustakawan;
- d) mengenal program-program yang dilaksanakan perpustakaan secara berkala; dan

e) melakukan peminjaman dengan menjadi anggota.

3) Mengundang perpustakaan keliling

Untuk mendekatkan peserta didik dengan sumber informasi, guru dSelain mengadakan kunjungan ke perpustakaan, sekolah juga dapat melakukan kerja sama dengan perpustakaan dengan cara mendatangkan mobil perpustakaan keliling secara berkala. Agenda seperti ini dapat memberikan kesan positif kepada peserta didik tentang semakin mudahnya meminjam buku.

4) Pameran buku

Sekolah juga dapat mendekatkan peserta didik dengan buku dengan memanfaatkan pameran buku yang sering diadakan di kota di mana sekolah berada. Dalam pameran buku biasanya banyak buku dijual murah, dan peserta didik atau sekolah dapat menambah koleksi buku. Apabila memungkinkan, sekolah dapat juga mengadakan pameran buku pada saat-saat tertentu.

5) Perayaan hari-hari tertentu atau hari nasional dengan bertemakan literasi Untuk mengembangkan iklim literasi di sekolah, sekolah juga dapat menyelenggarakan perayaan hari-hari tertentu atau hari nasional dengan kegiatan yang bertemakan literasi. Beberapa contoh di antaranya adalah:

1. diskusi buku tentang Ki Hajar Dewantara pada peringatan Hari Pendidikan Nasional;
2. festival membacakan Nyaring surat-surat Kartini pada peringatan Hari Kartini;
3. jumpa penulis pada peringatan Hari Literasi Internasional, sumpah pemuda, hari anak, hari ibu, dsb.; dan
4. lomba membacakan cerita oleh orang-tua pada hari-hari tertentu dalam program akademik sekolah;
5. gelar karya literasi, misalnya majalah dinding, tulisan siswa, kriya, dsb.

4. Indikator Ketercapaian

Kelas/sekolah dapat menentukan ketercapaian kegiatan literasi pada tahap pengembangan dengan menggunakan indikator-indikator di bawah ini:

1. Ada kegiatan 15 menit membaca:
 - Membaca dalam hati dan/atau
 - Membacakan nyaring, yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).
2. Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan
3. Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.
4. Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.

5. Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik.
6. Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.
7. Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.
8. Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.
9. Ada poster-poster kampanye membaca.
10. Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah.
11. Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah.
12. Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.
13. Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.

C. TAHAP PEMBELAJARAN

1. Tujuan

Kegiatan berliterasi pada tahap pembelajaran bertujuan:

- a. mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat;
- b. mengembangkan kemampuan berpikir kritis; dan
- c. mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (verbai, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran.(cf. Anderson & Krathwol, 2001).

2. Prinsip-prinsip

Kegiatan pada tahap ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran. Beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pembelajaran ini, antara lain:

- a. buku yang dibaca berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu (bukan hanya bahasa) sebanyak 12 buku bagi siswa SMP; dan
- b. ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).

3. Jenis Kegiatan

Dalam tahap pembelajaran ini berbagai jenis kegiatan dapat dilakukan, antara lain:

- a. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca

- dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.
- b. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin-Pelajari), Tabel Perbandingan, Tangga Proses/Kronologis, dsb).
 - c. Menggunakan lingkungan fisik, sosial dan afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

4. Indikator Ketercapaian

Dalam tahap pembelajaran, semua kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan tindak lanjut di tahap pengembangan dapat diteruskan sebagai bagian dari pembelajaran dan dinilai secara akademik. Kelas/sekolah dapat menentukan ketercapaian kegiatan literasi pada tahap pembelajaran dengan menggunakan indikator-indikator berikut ini.

- 1. Kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran)
- 2. sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah).
- 3. Kegiatan lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.
- 4. Ada pengembangan berbagai strategi membaca Kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik).
- 5. Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik).
- 6. Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca minimal 12 (dua belas) buku nonpelajaran.
- 7. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin-Pelajari), tabel Perbandingan, Tangga Proses/ Kronologis).
- 8. Guru menjadi model dalam kegiatan membaca buku nonpelajaran dengan ikut membaca buku-buku pilihan (nonpelajaran) yang dibaca oleh siswa.
- 9. Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik.
- 10. Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi -di luar buku teks pelajaran- untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.
- 11. Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/ atau koridor sekolah.
- 12. Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik)

Jika semua indikator sudah dipenuhi, sekolah atau kelas dapat mempertahankan serta terus-menerus melakukan kreasi dan inovasi. Selain itu, sekolah dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lainnya.

IV. PENUTUP

Panduan GLS di SMP ini diharapkan dapat memberikan fondasi dan petunjuk praktis untuk memahami bagaimana sebaiknya gerakan literasi dilaksanakan di SMP.

Panduan ini terbuka untuk dikembangkan secara kreatif dan inovatif oleh warga SMP agar GLS dapat mencapai hasil yang diharapkan. Panduan ini melengkapi Desain Induk GLS yang diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas kepada semua pihak, khususnya jenjang SMP untuk ikut berperan aktif dalam menyukseskan GLS.

BUPATI SUMBAWA,



M. HUSNI DJIBRIL